



**HUBUNGAN ANTARA KOPING, EFIKASI DIRI DAN KEMAMPUAN
PROSOSIAL DENGAN RESILIENSI REMAJA SMP
DI KECAMATAN KELAM PERMAI
KABUPATEN SINTANG.**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai persyaratan untuk
Menyelesaikan Pendidikan S1 Keperawatan**

OLEH:

ESKA

NIM : 821223009

**SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
YAYASAN RUMAH SAKIT ISLAM (YARSI) PONTIANAK
2024**

LEMBAR PENGESAHAN
HUBUNGAN ANTARA KOPING, EFIKASI DIRI DAN KEMAMPUAN
PROSOSIAL DENGAN RESILIENSI REMAJA SMP
DI KECAMATAN KELAM PERMAI
KABUPATEN SINTANG.

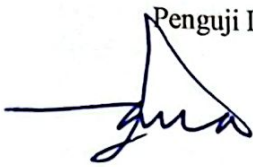
Disusun oleh:

ESKA

NIM. 821223009

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji
Pada tanggal 19 Februari 2024

Penguji I



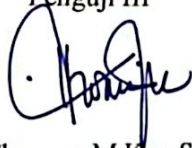
(Dr. Ns. Wahyu Kirana, M.Kep., Sp.J)
NIDN : 110609750

Penguji II



(Ns. Dodik Limansyah, M. Kep., Sp. Kep.Kom)
NIDN : 1115017704

Penguji III



(Dr. Ns. Florensa, M. Kep., Sp. Kep. J)
NIDN : 1114057801

Penguji IV



(Ns. Hendra Priyatnanto, M. Kep)
NIDN : 1110109102

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk
mendapatkan gelar Sarjana Keperawatan (S.Kep)

Mengetahui

Pontianak,

2024

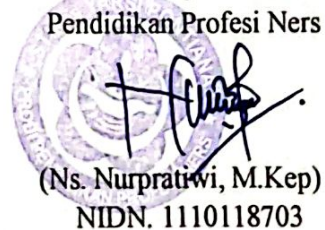
Ketua

STIKes YARSI Pontianak



(Ns. Uti Rusdian Hidayat, M. Kep)
NIDN. 11123058801

Ketua Program Studi
Pendidikan Profesi Ners



(Ns. Nurpratiwi, M. Kep)
NIDN. 1110118703

ABSTRAK

HUBUNGAN ANTARA KOPING, EFIKASI DIRI DAN KEMAMPUAN PROSOSIAL DENGAN RESILIENSI REMAJA SMP DI KECAMATAN KELAM PERMAI KABUPATEN SINTANG.

Eska¹, Florensa², Hendra Priyatnanto³

¹Mahasiswa STIKes YARSI Pontianak

²⁻³Dosen STIKes YARSI Pontianak

Email: eskakasih37@gmail.com

Latar Belakang: Masa remaja merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak (*childhood*) ke masa dewasa (*adulthood*) dengan rentang usia 10-19 tahun yang disertai dengan perubahan-perubahan dalam berbagai aspek pada masa ini, remaja mengalami perubahan yang meliputi perubahan pada aspek biologis, cara berpikir, sosial serta emosional. Ada beberapa indikator yang harus diperhatikan oleh sekolah yaitu koping, efikasi diri dan kemampuan prososial dengan resiliensi remaja SMP. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara koping, efikasi diri dan kemampuan Prososial dengan resiliensi remaja SMP Di kecamatan kelam permai Kabupaten sintang

Metode : Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain korelasi analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Jumlah sampel sebesar 463 orang. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner yang sudah valid dan reliabel. Uji statistik yang digunakan berupa *chi square*.

Hasil : Hasil penelitian menemukan bahwa ada hubungan antara koping, efikasi diri dan kemampuan Prososial dengan resiliensi remaja SMP Di kecamatan kelam permai Kabupaten sintang dengan nilai $p=0,5$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara Koping, Efikasi Diri dan Kemampuan Prososial dengan Resiliensi Remaja SMP Di Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang.

Kesimpulan : Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara koping, efikasi diri dan kemampuan Prososial dengan resiliensi remaja SMP Di kecamatan kelam permai Kabupaten sintang

Kata Kunci : Koping, Efikasi Diri, Kemampuan Prososial, Resiliensi,

ABSTRACT

THE RELATIONSHIP BETWEEN COPING, SELF-EFFICACY AND ABILITY PROSOCIAL WITH THE RESILIENCE OF JUNIOR SCHOOL ADOLESCENTS IN KELAM PERMAI DISTRICT SINTANG DISTRICT.

Eska¹, Florensa², Hendra Priyatnanto³

¹Students of STIKes YARSI Pontianak

²⁻³Lecturer at STIKes YARSI Pontianak

Email: eskakasih37@gmail.com

Background: Adolescence is a transition period from childhood to adulthood with an age range of 10-19 years which is accompanied by changes in various aspects. During this period, adolescents experience changes which include changes in various aspects. biological, way of thinking, social and emotional. There are several indicators that schools must pay attention to, namely coping, self-efficacy and prosocial abilities with the resilience of middle school teenagers. This research aims to examine the relationship between coping, self-efficacy and prosocial abilities with the resilience of junior high school adolescents in the district of LAM Permai, Sintang Regency.

Method: This research uses quantitative research methods with an analytical correlation design with a cross-sectional approach. The total sample was 463 people. The instrument used is a valid and reliable questionnaire. The statistical test used is chi square.

Results: The results of the study found that there was a relationship between coping, self-efficacy and prosocial abilities with the resilience of junior high school teenagers in the Kelam Permai sub-district, Sintang Regency with a value of $p=0.5$ so it could be concluded that there was a relationship between coping, self-efficacy and prosocial abilities with adolescent resilience. Middle School in Kelam Permai District, Sintang Regency.

Conclusion: In this study, it can be concluded that there is a relationship between coping, self-efficacy and prosocial abilities with the resilience of junior high school adolescents in the Kelam Permai sub-district, Sintang Regency.

Keywords: Coping, Self-Efficacy, Prosocial Ability, Resilience,

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat rahmat-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Hubungan antara Koping, Efikasi Diri dan Kemampuan Prososial dengan Resiliensi Remaja SMP di Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang.”

Selama proses penyusunan skripsi saya banyak mendapat dukungan, semangat dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Ns. Uti Rusdian Hidayat, M. Kep sebagai Ketua STIKes YARSI Pontianak.
2. Ibu Ns. Nurpratiwi, M. Kep sebagai Ketua Prodi Pendidikan Profesi Ners STIKes YARSI Pontianak
3. Ibu Dr. Ns.Florensa,M.Kep,Sp.Kep.J selaku pembimbing 1 yang sudah membimbing saya dalam menyelesaikan skripsi.
4. Bapak Ns. Hendra Priyatnanto, M.Kep selaku dosen pembimbing 2 yang telah membimbing saya dalam menyelesaikan skripsi.
5. Ibu Dr. Ns. Wahyu Kirana, M.Kep., Sp.J selaku penguji 1 yang telah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi.
6. Bapak Ns. Dodik Limansyah, M. Kep.,Sp. Kep.Kom selaku penguji 2 yang telah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi
7. Seluruh staf dan dosen yang telah banyak membantu kelancaran penyelesaian skripsi di STIKes Yarsi Pontianak
8. Orang tua peneliti yang telah membesarkan dengan penuh kasih sayang dan tiada bosan-bosannya memberikan dukungan kepada peneliti dalam menempuh pendidikan

9. Suami peneliti yang telah mendukung peneliti untuk menyelesaikan pendidikan dan penyusunan skripsi.
10. Rekan-rekan yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu dan telah banyak membantu baik secara moral maupun spiritual sehingga skripsi ini dapat diselesaikan

untuk itu kritik dan saran membangun untuk menyempurnaan selanjutnya selalu diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi siapa saja.

Pontianak, Februari 2024



Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
BAB II	11
TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Remaja.....	11
B. Resiliensi	25
C. Koping	28
D. Efikasi Diri.....	30
E. Kemampuan Prosocial Remaja	32
BAB III.....	35
KERANGKA KONSEP, HIPOTESIS DAN DEFINISI OPERASIONAL.....	35
A. Kerangka Konsep.....	35
B. Hipotesis	35
C. Definisi operasional.....	36
Definisi Operasional.....	37
BAB IV	39
METODE PENELITIAN	39
A. Jenis Penelitian.....	39
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	39
C. Populasi dan Sampel Penelitian	40

D. Jenis Data Penelitian	42
E. Teknik Pengumpulan Data	43
F. Instrument Penelitian.....	44
G. Pengolahan Data	49
H. Analisis Data.....	50
I. Etika Penelitian	52
BAB V.....	54
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	54
A. Analisis Univariat.....	54
1. Deskriptif mengenai Koping	56
2. Deskriptif mengenai Efikasi Diri.....	57
3. Deskriptif mengenai Kemampuan Prososial	58
4. Deskriptif mengenai Resiliensi.....	59
B. Analisis Bivariat.....	60
1. Hubungan Koping dengan Resiliensi	69
2. Hubungan Efikasi Diri dengan Resiliensi	70
3. Hubungan Prososial dengan Resiliensi	71
BAB VI.....	72
KESIMPULAN DAN SARAN.....	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA.....	75

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Keaslian Penelitian.....	9
Tabel 3.1. Definisi Operasional.....	37
Tabel 4.1 <i>Planning Of Action</i>	41
Tabel 4.2 Distribusi Sampel Penelitian	42
Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi mengenai Koping.....	54
Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi mengenai Efikasi Diri	55
Tabel 5.3 Distribusi mengenai Kemampuan Prosocial.....	55
Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi mengenai Resiliensi.....	56
Tabel 5.5 Hubungan antara Koping, Efikasi Diri dan Kemampuan Prosocial dengan Resiliensi Remaja SMP Di Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang.....	56
Tabel 5.6 Hubungan Koping dengan Resiliensi.....	57
Tabel 5.7 Hubungan antara Efikasi Diri dengan Resiliensi.....	59
Tabel 5.8 Hubungan Prosocial dengan Resiliensi.....	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.2. Kerangka Teori	34
Gambar 3.1. Kerangka Konsep	35

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Izin Studi Pendahuluan

Lampiran 2 : Surat Balasan Studi Pendahuluan

Lampiran 3 : Permohonan menjadi responden

Lampiran 4 : Lembar penjelasan kepada responden

Lampiran 5 : Lembar persetujuan responden untuk keikutsertaan dalam penelitian

Lampiran 6 : Persetujuan menjadi responden

Lampiran 7 : Kuesioner

Lampiran 8 : Validitas Kuesioner

Lampiran 9 : Lembar konsultasi

Lampiran 10 : Riwayat hidup

Lampiran 11 : Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak (*childhood*) ke masa dewasa (*adulthood*) dengan rentang usia 10-19 tahun yang disertai dengan perubahan-perubahan dalam berbagai aspek pada masa ini, remaja mengalami perubahan yang meliputi perubahan pada aspek biologis, cara berpikir, sosial serta emosional (Anindyajati, 2018). Pada masa fase ini remaja akan mengalami emosi yang tidak stabil karena masih berada pada masa peralihan yaitu yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan biologis dan psikologis (Mekeama et al., 2022).

Perubahan psikologis remaja pada saat mulai menginjak dewasa dapat menjadi salah satu faktor gangguan kesehatan mental (Ningrum & Khusniyati, 2022). Masalah gangguan kesehatan mental yang muncul pada remaja dapat berkembang menjadi masalah kesehatan yang serius dan berpotensi menimbulkan beban sosial yang berat. Jika tidak dapat terkontrol dengan baik dapat memicu terjadinya masalah mental emosional pada remaja (Malfasari & Herniyanti, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa remaja harus memiliki kemampuan untuk beradaptasi terhadap perubahan tersebut, sehingga remaja dapat mempertahankan aspirasi dan harapan yang tinggi, dalam menghadapi perubahan tersebut, sehingga kesehatan mental emosional remaja dapat terkontrol dengan baik dan dapat memiliki keterampilan dalam menyelesaikan masalah terhadap perubahan yang dialaminya (Saiman & Ekawati, 2019).

Remaja akan lebih rentan terhadap kondisi kesehatan mental emosional menurut *World Health Organization* (WHO, 2018), menyatakan jumlah kelompok usia remaja di dunia berjumlah 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk di dunia, rentang usia 10-19 tahun kondisi kesehatan mental mencakup 16% dari beban penyakit dan cedera global atau karena kecelakaan. Berdasarkan data *Indonesia-national adolescent mental health survey* (I-

NAMHS, 2023) sebanyak 15,5 juta atau 34,9% remaja di Indonesia mengalami masalah mental dan 2,45 juta atau 5,5% lainnya mengalami gangguan mental dengan rentang usia 10-19 tahun. Laporan riset dasar menunjukkan bahwa gangguan mental emosional pada penduduk berumur 10 tahun ke atas di Indonesia adalah 9,8% (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Saat ini data tersebut terdapat remaja dengan umur 10-19 tahun, terdapat 1000 remaja dari 9,8% remaja mengalami gangguan kesehatan mental emosional.

Kalimantan barat dengan jumlah penduduk usia 10-19 tahun sebanyak 1.060.239 jiwa, prevalensi masalah kesehatan mental menurut hasil riset kesehatan dasar (Dinas kesehatan Kalimantan barat, 2020), menunjukkan prevalensi gangguan mental pada remaja yang berumur ≥ 15 tahun sebesar 6%. Angka ini meningkat pada tahun 2018, yaitu sebesar 9,8%. Setengah dari semua kondisi kesehatan mental dimulai pada usia 14 tahun tetapi kasus tidak terdeteksi dan tidak diobati karena sejumlah alasan, seperti kurangnya pengetahuan atau kesadaran tentang kesehatan mental diantara petugas kesehatan, atau stigma yang mencegah remaja mencari bantuan, hal ini bisa meningkatkan kemungkinan pengambilan perilaku beresiko lebih lanjut dan dapat mempengaruhi kesejahteraan kesehatan mental dan emosi pada remaja (Ningrum & Khusniyati, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa remaja sangat rentan terhadap masalah kesehatan jiwa. Namun dengan adanya kemampuan yang dimiliki oleh remaja dapat menghadapi atau meminimalisir dampak-dampak yang dapat merugikan atau menyengsarakan remaja itu sendiri.

Penelitian menunjukkan bahwa usia remaja merupakan usia yang rentan untuk mengalami masalah kesehatan mental (Khasanah & Mamnuah, 2021). Penelitian terhadap peserta didik pada sekolah menemukan adanya fenomena masalah kesehatan mental dan stres yang dialami peserta didik di sekolah. Sekitar 40,74% peserta didik merasa terbebani dengan keharusan mempertahankan peringkat sekolah, 62,96% peserta didik merassa cemas menghadapi ulangan dan ujian, 82,72% peserta didik merasa takut nilai

ulangan yang jelek, 80,25% merasa bingung menyelesaikan PR yang terlalu banyak dan 50,62% peserta didik merasa letih mengikuti perpanjangan waktu belajar disekolah (Jaya & Irawan, 2022).

Pada masa pandemik covid-19 remaja juga rentan mengalami krisis kesehatan mental dan mengalami depresi karena adanya berbagai perubahan kondisi, seperti belajar melalui online, remaja tidak dapat bertemu dengan teman-temannya, dan sering bermain gadget. (Ananda & Apsari, 2020). Kondisi ini menjadi penyebab timbulnya berbagai masalah kesehatan mental diantaranya adalah kecemasan dan depresi akibat kurangnya dukungan sosial yang didapatkan termasuk dukungan dari teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa teman sebaya merupakan faktor penting yang mempengaruhi kesehatan mental remaja (Gunawan & Tadjudin, 2022).

Setiap individu pasti pernah menghadapi masalah ataupun stres dalam kehidupannya dimana individu dituntut untuk menghadapi stres tersebut. Kemampuan individu untuk berusaha menghadapi segala kondisi tersebut dinamakan resiliensi (Ramadhana & Indrawati, 2019). Resiliensi berperan penting dalam membantu remaja di sekolah untuk menyesuaikan diri dalam tekanan hidup dan stres yang akan dihadapi kedepannya (Khotimah & Kumaidi, 2019). Faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi remaja yaitu faktor individual, dukungan keluarga, sekolah dan komunitas. Peran keluarga dan sekolah sangat diperlukan oleh remaja dalam membentuk resiliensi yang kuat, keluarga yang saling menghormati, peduli, dan saling memberikan rasa nyaman.

Masalah kesehatan mental dan stres yang dialami peserta didik di sekolah karena kurangnya perhatian dari orang tua, tuntutan untuk belajar agar mendapatkan nilai bagus, teman yang tidak bisa menjaga rahasia, hal ini dapat menghambat tercapainya coping dalam diri siswa sebagai remaja. Namun jika coping dalam diri remaja terbentuk maka kemampuannya dalam bereaksi atau merespon terhadap stressor akan efektif. Remaja yang memiliki

resiliensi dan koping yang baik akan memiliki keyakinan atau kepercayaan diri individu mengenai kemampuannya untuk melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, menghasilkan sesuatu dan mengimplementasi tindakan untuk mencapai kecakapan tertentu disebut efikasi diri. Faktor penyebab efikasi diri remaja yaitu pengalaman, kondisi fisik dan emosional. Remaja akan sering mengalami mood yang berubah karena perubahan kondisi psikologis, sehingga remaja cenderung emosional dan menolak perubahan fisik.

Berdasarkan hal tersebut maka perlu upaya untuk meningkatkan efikasi remaja, dengan memberikan bimbingan dan arahan sehingga mengerti dan memahami bahwa perubahan fisik dan emosional pada seseorang itu hal yang wajar. Efikasi diri yang dimiliki remaja akan mempengaruhi kontrol terhadap masalah serta memberikan harapan bagi remaja. Harapan ini yang menjadi kekuatan untuk bertahan dalam situasi sulit dan membentuk resiliensi (Pratiwi & Yuliandri, 2022). Empati merupakan kemampuan untuk memahami apa yang orang lain rasakan, remaja yang memiliki rasa peduli dan melakukan tindakan menolong yang menguntungkan orang lain disebut kemampuan prososial. Faktor yang mempengaruhi perilaku prososial antara lain adalah teman sebaya harga diri, dan keterlibatan orang tua. Perilaku prososial sangat penting bagi individu karena akan memberikan dampak positif dalam kehidupan. Dampak positif bagi individu yang memiliki perilaku prososial yaitu, individu akan bersosialisasi dengan baik dengan lingkungannya, meningkatkan empati, peka terhadap lingkungan, terbuka, dan menjadi remaja yang bertanggung jawab dan membentuk resiliensi.

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner dengan remaja 10 orang, didapatkan 7 orang atau mengalami masalah kesehatan mental mereka mengeluh sering mood naik turun, mudah tersinggung, jam tidur dan makan berubah, sulit berkonsentrasi, dan bahkan menarik diri dengan teman dan 3 orang remaja lainnya tidak mengalami masalah kesehatan mental emosional

tidak terganggu. Kemudian dari remaja yang mengalami masalah kesehatan mental emosional tersebut, 5 orang mengatakan sulit untuk bergaul dengan orang lain, sulit mengontrol emosi, dan sulit tidur lama tidur kurang dari enam jam dan sering terbangun tengah malam karena merasa gelisah, dan sulit tidur, sedangkan 2 orang lainnya tidak sulit tidur namun sulit mengontrol mood dan sulit konsentrasi. Dengan adanya coping dapat membantu individu atau remaja untuk mengatasi distress emosional, keraguan yang disebabkan oleh masalah yang sedang terjadi dan mengatur emosi, sehingga individu mampu mengatasi masalah emosi dengan baik (Fransiska & Setiawati, 2023).

Efikasi diri akan menumbuhkan rasa kepercayaan dalam diri remaja. Orang yang optimis memiliki mood baik yang akan memberikannya kemampuan untuk mempertahankan emosi positif (Nurika & Fitriani, 2023). Perilaku prososial sangat penting bagi individu karena akan memberikan dampak positif dalam kehidupan, perilaku prososial yaitu, individu akan bersosialisasi dengan baik dengan lingkungannya, meningkatkan empati, peka terhadap lingkungan, terbuka, dan bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa remaja yang memiliki ketahanan dan kemampuan yang tinggi akan dapat melewati berbagai kesulitan yang dialaminya, sehingga masalah kesehatan mental pada remaja dapat dilakukan upaya untuk mencegah munculnya masalah kesehatan mental yang dapat berdampak terhadap kualitas hidup remaja.

Kecamatan Kelam Permai merupakan sebuah kecamatan yang terletak di kabupaten Sintang provinsi Kalimantan Barat. Dimana di kecamatan kelam permai ini terdapat beberapa SMP yaitu SMP 01-06. Responden yang kita ambil dari SMP 01-03. Menurut studi pendahuluan di SMP Kecamatan dengan wawancara terhadap 15 remaja di Kelam Permai, mengungkapkan bahwa pada tahun 2023 awal tahun ada kasus bahwa ada anak remaja umur 16 tahun melakukan bunuh diri, karena alasan tidak dibelikan oleh orang tua motor dan sering adu mulut, remaja tersebut merupakan remaja disalah satu

SMP Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang. Hal ini membuktikan bahwa ada remaja yang kurang mampu dalam mengatasi masalah, sehingga mengambil keputusan untuk menghilangkan nyawa.

Ketidaksesuaian temuan ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan fokus pada hubungan antara coping, efikasi diri dan kemampuan prososial dengan resiliensi remaja di SMP Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi penting bagi remaja bahwa bagaimana memiliki kemampuan untuk bangkit kembali ketika mengalami tekanan masalah hidup pada remaja di SMP Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan antara coping, efikasi diri dan kemampuan prososial dengan resiliensi remaja SMP di Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui tentang hubungan antara coping, efikasi diri dan kemampuan prososial dengan resiliensi remaja SMP di Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik remaja di SMP di Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang.
- b. Mengidentifikasi gambaran coping remaja di SMP di Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang.
- c. Mengidentifikasi gambaran efikasi diri remaja di SMP di Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang.
- d. Mengidentifikasi gambaran prososial remaja di SMP di Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang.

- e. Mengidentifikasi gambaran resiliensi remaja di SMP di Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang.
- f. Mengidentifikasi hubungan koping dengan resiliensi pada remaja SMP di Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang.
- g. Mengidentifikasi hubungan efikasi diri dengan resiliensi pada remaja SMP di Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang.
- h. Mengidentifikasi hubungan prososial dengan resiliensi pada remaja SMP di Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat keilmuan

Bagi Institusi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Yayasan Rumah Sakit Islam (Yarsi) Pontianak, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan yang membantu mahasiswa dalam menambah referensi dan pengetahuan tentang hubungan antara koping, efikasi diri dan kemampuan prososial dengan resiliensi remaja SMP di Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan sebagai acuan tenaga kesehatan perawat, dan petugas kesehatan lainnya dalam memberikan gambaran hubungan antara koping, efikasi diri dan kemampuan prososial dengan resiliensi remaja SMP di Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang.

a. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu keperawatan terkait dengan kemampuan remaja dalam menghadapi masalah.

b. Bagi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam upaya strategi promosi kesehatan yang tepat kepada siswa-siswi di sekolah yang memiliki resiliensi rendah.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan kepada sekolah dan juga guru Bimbingan Konseling (BK), agar dapat lebih memahami tahap perkembangan siswa-siswi yang berada pada masa remaja yang tentunya akan mempengaruhi sikap dan perilaku remaja tersebut. Selain itu, diharapkan sekolah dapat membuat suatu program untuk para siswanya yang difokuskan kepada kemampuan remaja memecahkan masalah, mengatasi amarah, kontrol diri, memahami perasaannya, kemampuan sosial, kemampuan berkomunikasi, dan upaya yang harus dilakukan agar sukses dalam sekolah. Upaya pencegahan dan tindak lanjut yang dapat dilakukan, misalnya melakukan konsultasi dengan orang tua maupun murid yang memiliki kecenderungan ketidakmampuan menghadapi masalah.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan dasar bagi pengembangan penelitian selanjutnya terkait dengan coping, efikasi diri dan prososial remaja dengan resiliensi.

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Analisa Penelitian	Hasil Penelitian
Hidayah (2021)	Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Resiliensi Siswa Korban Bullying Pada Sma Negeri Kota Semarang <i>(Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah. Volume 4 Nomor 1 Juni 2019)</i>	deskriptif kuantitatif	Hubungan efikasi diri dengan resiliensi	<i>sampling purposive</i>	Berdasarkan penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwasanya terdapat hubungan yang positif antara efikasi diri dengan resiliensi menghadapi ujian pada siswa kelas XII SMAN 1 Trawas dengan hasil koefisiensi korelasi $p = 0,000$ ($p < 0,05$).
Pratiwi (2019)	Hubungan Coping dan Resiliensi pada remaja disekolah SMP 3 Bantul, Yogyakarta. <i>(Jurnal Psikologi, Volume 12 Nomor 2, Desember 2019)</i>	Pendekatan korelasional	Hubungan coping dengan resiliensi	<i>Teknik purposive sampling</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara coping dengan resiliensi pada remaja smp Berdasarkan hasil analisis, diperoleh <i>correlation coefficient</i> (r) = 0,525 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara coping dengan resiliensi. Artinya, semakin baik kemampuan coping, maka semakin baik pula kemampuan resiliensi yang dimiliki oleh remaja.
Yunanda Muslimmawan	Hubungan Antara Resiliensi Dengan	Jenis penelitian ini	Hubungan prososial terhadap resiliensi remaja	<i>Purposive Sampling</i>	Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa ada hubungan

(2021)	<p>Perilaku Prososial Masyarakat Desa Kalitirto Pada Masa Pandemi Covid-19</p> <p><i>(JKEP Vol 5, No 2, November 2021)</i></p>	<p>penelitian kuantitatif</p>	<p>(idenpenden prososial, dependen resiliensi)</p>		<p>prososial dengan resiliensi remaja Hasil analisis korelasi Product Moment diperoleh nilai pearson correlation (r) sebesar 0,618 dengan signifikansi sebesar 0,000. Nilai ini lebih kecil dari 0,05 ($p \leq 0,05$) dan memenuhi syarat penerimaan hipotesis alternatif. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara Resiliensi dengan Perilaku Prososial. Sumbangan efektif resiliensi dengan perilaku prososial sebesar 61,8 %.</p>
<p>Sagita (2022)</p>	<p>Resiliensi Akademik Siswa Sekolah Menengah Pertama dalam Mengikuti Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (TMT) di Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta Wilayah Kerja Puskesmas Kasihan II Bantul Yogyakarta</p> <p><i>(Bulletin of Counseling and Psychotherapy / Vol 4, No 1, 2022 / 167)</i></p>	<p>Penelitian ini merupakan deskriptif kuantitatif.</p>	<p>Resiliensi remaja smp</p>	<p><i>Convenience sampling</i></p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa 311 siswa (82,1%) mempunyai nilai tinggi tingkat ketahanan akademik dan 68 siswa (17,9%) memiliki tingkat ketahanan sedang tingkat ketahanan ditentukan melalui pengukuran ketahanan akademik dimensi</p>
<p>Eska 2023</p>	<p>Hubungan Antara Koping, Efikasi Diri</p>	<p>metode penelitian</p>	<p>Hubungan antara koping, efikasi diri dan</p>	<p><i>cross sectional</i></p>	<p>Hasil penelitian menunjukan menemukan bahwa ada</p>

Dan Kemampuan
Prososial Dengan
Resiliensi Remaja Smp
Di Kecamatan Kelay
Permai Kabupaten
Sintang.

kuantitatif
dengan desain
korelasi analitik,
merupakan
metode yang
digunakan untuk
menganalisis
hubungan
variabel
independent dan
dependent

kemampuan prososial
dengan resiliensi remaja

hubungan antara koping, efikasi
diri dan kemampuan Prososial
dengan resiliensi remaja SMP Di
kecamatan kelay permai
Kabupaten sintang dengan nilai
 $p=0,5$ sehingga dapat
disimpulkan bahwa ada
hubungan antara Koping,
Efikasi Diri dan Kemampuan
Prososial dengan Resiliensi
Remaja SMP Di Kecamatan
Kelay Permai Kabupaten
Sintang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja

Masa remaja dapat menjadi fase yang paling rentan mengalami masalah mental. Sebab, remaja harus mengalami berbagai macam perubahan dan tantangan dalam waktu yang relatif singkat. Hal ini juga terjadi saat otak remaja masih terus berkembang (Rahmawani, 2021).

1. Pengertian Remaja

Istilah *adolescence* (remaja) berasal dari kata Latin *adolescere* (remaja) yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah ini mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Rahmawani, 2021). Psikolog G. Stanley Hall "*adolescence is a time of storm and stress*". Artinya, remaja adalah masa yang penuh dengan "badai dan tekanan jiwa", yaitu masa di mana terjadi perubahan besar secara fisik, intelektual dan emosional pada seseorang yang menyebabkan kesedihan dan kebimbangan (konflik) pada yang bersangkutan, serta menimbulkan konflik dengan lingkungannya (Maryatmi, 2019).

2. Fase Remaja

Fase remaja dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu (Diananda, 2019):

a. Pra Remaja (11-13 tahun)

Pra remaja ini mempunyai masa yang sangat pendek, kurang lebih hanya satu tahun; untuk laki-laki usia 11-13 tahun. Dikatakan juga fase ini adalah fase negatif, karena terlihat tingkah laku yang cenderung negatif. Fase yang sukar untuk hubungan komunikasi antara anak dengan orang tua. Perkembangan fungsi-fungsi tubuh juga terganggu karena mengalami perubahan-perubahan termasuk perubahan hormonal yang dapat menyebabkan perubahan suasana hati yang tak terduga. Remaja menunjukkan peningkatan reflektivitas tentang diri mereka yang berubah dan meningkat berkenaan dengan apa yang orang pikirkan tentang mereka.

b. Remaja Awal (13-17 tahun)

Pada fase ini perubahan-perubahan terjadi sangat pesat dan mencapai puncaknya. Ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal terdapat pada usia ini. Ia mencari identitas diri karena masa ini, statusnya tidak jelas. Pola-pola hubungan sosial mulai berubah. Menyerupai orang dewasa muda, remaja sering merasa berhak untuk membuat keputusan sendiri. Pada masa perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol, pemikiran semakin logis, abstrak dan idealistis dan semakin banyak waktu diluangkan diluar keluarga

c. Remaja Lanjut (17-21 tahun)

Dirinya ingin menjadi pusat perhatian; ia ingin menonjolkan dirinya; caranya lain dengan remaja awal. Ia idealis, mempunyai cita-cita tinggi, bersemangat dan mempunyai energi yang besar. Ia berusaha memantapkana identitas diri, dan ingin mencapai ketidaktergantungan emosional.

3. Ciri-ciri remaja

Sebagaimana halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai karakteristik atau ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri tersebut secara singkat dikemukakan oleh Hurlock (1997) dalam (Jannah, 2017)

a. Masa Remaja sebagai Periode yang Penting

Ada beberapa periode yang lebih penting dari pada beberapa periode lainnya, karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku, dan ada lagi yang penting karena akibat-akibat jangka panjangnya. Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting. Ada periode yang penting karena akibat fisik dan ada lagi karena akibat psikologis. Pada periode remaja kedua-duanya sama-sama penting.

b. Masa Remaja sebagai Periode Peralihan

Peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya bukan berarti terputus dengan periode sebelumnya, tetapi apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang.

c. Masa Remaja sebagai Periode Perubahan

Ada lima perubahan yang sama dan hampir bersifat universal pada setiap remaja. Pertama, meningginya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikis yang terjadi. Kedua perubahan tubuh yang akan lebih dijelaskan pada aspek perkembangan. Ketiga perubahan minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk diperankan. Keempat dengan berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Apa yang pada masa kanak-kanak dianggap penting, sekarang sudah tidak penting lagi, contohnya dalam memiliki teman sudah tidak penting lagi aspek kuantitas tapi lebih pada aspek kualitas.

d. Masa Remaja sebagai Usia Bermasalah

Masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu. Pertama, sepanjang masa kanak-kanak, sebagian masalah seringkali diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, para remaja merasa diri mandiri, menolak bantuan orang tua dan guru-guru. tetapi minimnya pengalaman menjadikan penyelesaian seringkali tidak sesuai harapan.

e. Masa Remaja sebagai Masa Mencari Identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih penting bagi laki-laki maupun perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya. Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa

peranannya dalam masyarakat, apakah ia seorang anak ataukah orang dewasa, apakah nantinya ia dapat menjadi seorang ayah atau ibu, apakah ia mampu percaya diri dan secara keseluruhan apakah ia akan berhasil ataukah gagal.

f. Masa Remaja sebagai Usia yang Menimbulkan Ketakutan

Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

g. Masa Remaja sebagai Masa yang Tidak Realistis

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistis ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya. Hal ini menyebabkan meningkatnya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja semakin tidak realistis cita-citanya semakin ia menjadi marah. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

h. Masa Remaja sebagai Ambang Masa Dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belumlah cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum minuman keras, menggunakan narkoba, dan terlibat dalam perbuatan seks. Di sinilah diperlukan peran

orang tua dalam mendidik remaja agar tidak salah dalam mengaktualisasikan kedewasaannya.

4. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Remaja

Faktor penting yang dapat mempengaruhi penguasaan tugas perkembangan remaja (Apriyani, 2022), meliputi:

a. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial merupakan wadah untuk pencapaian tugas perkembangan. Dimensi lingkungan sosial terdiri:

- 1) *Transactions*, yaitu interaksi seseorang dengan orang lain dalam lingkungan yang bersifat aktif dan dinamis.
- 2) *Energy*, yaitu kekuatan alami yang dimiliki seseorang untuk terlibat aktif dengan lingkungannya.
- 3) *Interface*, merupakan penghubung dari suatu interaksi, seperti bahan pembicaraan yang menyebabkan seorang individu berinteraksi dengan individu lain.
- 4) *Adaptation*, menunjukkan pada kemampuan untuk menyesuaikan diri untuk menyatu dengan kondisi lingkungan.
- 5) *Coping*, adalah bentuk penyesuaian diri manusia untuk mengatasi masalah. Bentuk penyesuaian ini ada yang bersifat positif namun ada juga yang bersifat negatif.
- 6) *Interdependence*, menunjukkan hubungan saling ketergantungan atau kepercayaan dari seorang individu dengan individu lain

b. Gambaran Citra Tubuh Gambaran citra tubuh ada lima dimensi, yaitu:

- 1) *Appearance evaluation*, yaitu pengukur evaluasi dari penampilan dan keseluruhan tubuh apakah menarik atau tidak serta memuaskan atau tidak.
- 2) *Appearance orientation*, yaitu perhatian individu terhadap penampilan dirinya dan usaha yang dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan diri.

- 3) *Body area satisfaction*, yaitu mengukur kepuasan individu terhadap bagian tubuh secara spesifik seperti wajah, rambut, tubuh bagian bawah, tengah dan atas serta penampilan secara keseluruhan.
- 4) *Overweight preoccupation*, yaitu mengukur kecemasan terhadap kegemukan, kewaspadaan individu terhadap berat badan, membatasi makan dan perilaku diet.
- 5) *Self-Classified Weight*, yaitu mengukur dan menilai berat badan, dari sangat kurus hingga sangat gemuk.

c. Motivasi

Motivasi dapat bersumber dari dalam diri remaja, seperti semangat dan obsesi. Motivasi yang timbul dari luar diri remaja, seperti penghargaan orangtua atau masyarakat terhadap remaja.

d. Pengetahuan

Pengetahuan kognitif merupakan hal yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang.

e. Kepribadian

Kepribadian merupakan kondisi internal remaja. Karakter akan berangsur-angsur terbentuk dipengaruhi kebutuhan, sikap, minat maupun tujuan pribadi, kepribadian ekstrovert dan kepribadian introvert.

f. Dukungan keluarga

Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarga. Keluarga berfungsi sebagai pendukung bagi anggotanya dan anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung, selalu siap memberi pertolongan dan bantuan jika diperlukan.

5. Aspek-aspek Perkembangan remaja

Pada masa perkembangan remaja ini ada beberapa aspek yang sangat menonjol perkembangannya (Fatmawaty, 2018). Antara lain adalah sebagai berikut :

a. Perkembangan Fisik

Secara umum, pertumbuhan dan perkembangan fisik sangat pesat pada usia 12-18 tahun. Pada masa ini, remaja merasakan ketidaknyamanan dan ketidakharmonisan pada diri mereka karena anggota badan dan otot-otonya tumbuh secara tidak seimbang. Pertumbuhan otak secara cepat terjadi pada usia 10-17 tahun. Pertumbuhan otak wanita meningkat 1 tahun lebih cepat dari pada laki-laki yaitu pada usia 11 tahun, sedangkan pertumbuhan otak laki-laki meningkat dua kali lebih cepat dari pada wanita dalam usia 15 tahun.

b. Perubahan Eksternal

Untuk tinggi rata-rata anak perempuan mencapai tinggi yang matang pada usia anatar 17-18 tahun. Sedangkan laki-laki 1 tahun lebih lambat dari pada perempuan. Untuk berat perubahan berat badan mengikuti jadwal yang sama dengan perubahan tinggi, tetapi berat badan sekarang tersebar ke bagian-bagian tubuh yang tadinya hanya mengandung sedikit lemak atau tidak mengandung lemak sama sekali. Sedang untuk organ seks, organ seks laki-laki maupun perempuan akan mencapai ukuran yang matang pada akhir masa remaja. Pada seks, anak perempuan memulai pestanya lebih cepat daripada anak laki-laki. Untuk proporsi tubuh : berbagai bagian tubuh lambat laun akan menunjukkan perbandingan yang baik, misalnya badan melebar dan memanjang yang mengakibatkan tubuh tak kelihatan terlalu panjang.

c. Perubahan Internal

1) Sistem Pencernaan

- a) Perut menjadi lebih panjang sehingga tidak terlalu menyerupai bentuk pipa.
- b) Hati bertambah berat dan kerongkongan bertambah panjang.
- c) Otot-otot di perut dan dindingdinding usus menjadi lebih tebal dan kuat.

d) Usus bertambah panjang dan bertambah besar.

- 2) Sistem Peredaran Darah : Jantung tumbuh pesat pada masa remaja pada usia 17-18 tahun, beratnya 12 kali berat pada waktu lahir. Panjang dan tebal dinding pembuluh darah meningkat dan mencapai tingkat kematangan bilamana jantung sudah matang.
- 3) Jaringan Tubuh : perkembangan kerangka berhenti rata-rata pada usia 18 tahun, sedangkan jaringan selain tulang terus berkembang sampai tulang mencapai ukuran matang.
- 4) Sistem Pernafasan : kapasitas paru-paru anak perempuan hampir matang pada usia 17 tahun, anak laki-laki mencapai tingkat kematangan beberapa tahun kemudian.

d. Perkembangan Emosi

Perkembangan emosi pada masa remaja ini cenderung lebih tinggi dari masa anak-anak. Hal ini dikarenakan mereka berada di bawah tekanan social dan menghadapi kondisi yang baru. Sedangkan selama mereka pada masa kanak-kanak kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi kehidupan bermasyarakat. Meskipun ketika pada masa remaja emosianya sama dengan masa kanak-kanak cuma berbeda pada rangsangan yang membangkitkan emosi dan derajat. Kematangan emosi juga ditunjukkan dengan menilai masalah secara kritis terlebih dahulu dari pada yang emosional, bukan sebaliknya. Dengan demikian remaja dapat mengabaikan banyak rangsangan yang dapat menimbulkan ledakan emosi, sehingga dapat menstabilkan emosi.

e. Perkembangan Kognisi

Mulai dari usia 12 tahun, proses pertumbuhan otak telah mencapai kesempurnaan. Pada masa ini, sistem syaraf yang memproses informasi berkembang secara cepat dan telah terjadi reorganisasi lingkaran syaraf *lobe frontal* yang berfungsi sebagai kegiatan kognitif tingkat tinggi, yaitu kemampuan merumuskan perencanaan strategis atau mengambil

keputusan. *Lobe frontal* ini terus berkembang sampai usia 20 tahun atau lebih. Perkembangan *lobe frontal* ini sangat berpengaruh pada kemampuan intelektual remaja.

f. Perkembangan Sosial

Social cognition berkembang pada masa remaja. *Social Cognition* yaitu kemampuan untuk memahami orang lain. Remaja dapat memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat nilai-nilai maupun perasaannya. Pemahaman ini mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial yang lebih akrab dengan mereka, terutama teman sebaya.

6. Tugas-Tugas Perkembangan Remaja

a. Tahap perkembangan psikososial

Setiap tahap terdiri dari tugas perkembangan yang unik yang menghadapkan individu dengan krisis yang harus dihadapinya. Bagi Erikson, krisis ini bukanlah bencana tetapi merupakan titik balik dari kepekaan yang meningkat dan potensi yang bertambah. Semakin berhasil individu mengatasi konflik, semakin sehat perkembangan individu tersebut (Erickson, 1950) dalam (Mowata, 2013).

1) Ketekunan (industri) versus perasaan rendah diri (usia 6-12 tahun)

Pada tahapan ini anak mulai memasuki tahun-tahun sekolah dasar dengan segala aturan, tujuan, dan membuka pengaruh sosial baru. Krisis psikososial pada tahapan ini adalah industri vs rasa rendah diri. Industri berarti ketekunan, kemauan untuk tetap sibuk akan sesuatu, dan akan menyelesaikan sebuah pekerjaan yang merupakan keyakinan serta harapan mereka (kognitif).

Dorongan untuk mengetahui dan berbuat terhadap lingkungannya sangat besar, tetapi di pihak lain karena keterbatasan-keterbatasan kemampuan dan pengetahuannya terkadang anak menghadapi kesukaran, hambatan, bahkan kegagalan ini dapat menyebabkan anak

merasa rendah diri. Merupakan perasaan dan perilaku yang belum memadai. Erikson percaya bahwa, guru mempunyai tanggung jawab khusus untuk perkembangan ketekunan pada anak (Erickson, 1950) dalam (Mowata, 2013).

2) Identitas versus kekacauan identitas (usia 12-19 tahun)

Tahap identitas dan kekacauan identitas ini merupakan tahap psikososial yang berlangsung selama tahun-tahun masa remaja yaitu usia kira-kira 12-20 tahun. Tahap ini adalah tahap yang paling di beri penekanan oleh Erikson karena tahap ini merupakan tahap peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa.

Pada tahap ini, remaja di perhadapkan dengan pencarian jati diri. Ia mulai merasakan suatu perasaan tentang identitasnya sendiri. Perasaan bahwa ia adalah individu yang unik. Ia mulai menyadari sifat-sifat yang melakat pada dirinya, seperti kesukaan dan ketidaksukaannya, tujuan-tujuan yang di inginkan tercapai di masa mendatang (kognitif), kekuatan dan hasrat untuk mengontrol kehidupan sendiri, yang siap memasuki suatu peran yang bersifat menyesuaikan maupun yang memperbaharui diri di tengah masyarakat.

Kekacauan identitas adalah sindrom masalah-masalah yang bisa dikatakan terjadi karena identitas negatif yang meliputi; terbaginya gambaran diri, kemampuan membina persahabatan yang akrab, dan lain-lain.

Erikson dalam membentuk teorinya, sangat berkaitan erat dengan kehidupan pribadinya dalam hal ini mengenai pertumbuhan egonya. Menurut Erikson, egolah yang mengembangkan segala sesuatu. Misalnya kemampuan individu, keadaan dirinya, hubungan sosialnya dan penyaluran minat. Ketika identitas diri terbentuk atau telah mapan, remaja dapat bergerak ke arah hubungan interpersonal yang akrab. Erikson membatasi teorinya hanya pada hubungan antara manusia

dengan sesamanya dan dengan masyarakat yang merupakan persekutuan ego-ego (Erickson, 1950) dalam (Mowata, 2013).

b. Aspek aspek perkembangan psikososial remaja

Dalam penyesuaian diri peran anak menuju peran dewasa terdapat suatu perilaku khas remaja, yaitu menginginkan suatu kebebasan, ingin berdiri sendiri dan mewujudkan dirinya. Perilaku tersebut tidak jarang mengakibatkan perbedaan antara anak dan orang tua misalnya: masalah penampilan, jam pulang pada malam hari, dan pemilihan teman. Mengembangkan perilaku yang khas pada remaja menurut Erikson adalah suatu cara dalam pencarian identitas ego.

Erikson juga menambahkan dalam pencarian identitas ego tersebut remaja mengalami kecemasan terisolasi, bimbang, menjadi mudah tersinggung, merasa malu, dan depresi. Mereka mulai menyadari sifat-sifat yang melekat pada dirinya, seperti kesukaan dan ketidaksukaan, tujuan-tujuan yang diinginkan tercapai di masa mendatang, kekuatan dan hasrat untuk mengontrol hidupnya sendiri. Mereka sangat peka terhadap cara-cara orang lain memandang dirinya (Erickson, 1950) dalam (Mowata, 2013)..

Masalah yang mencakup gambar diri yang terpecah belah, sebuah ketidakmampuan membangun keintiman, pada tugas-tugas yang di syaratkan, dan penolakan terhadap standar keluarga atau komunitas. Selama masa kekacauan identitas ini perilaku remaja tidak konsisten dan tidak dapat di prediksi baik secara aspek kognitif, afektif, dan konatif :

1) Aspek kognitif

Pada umumnya sifat berfikir remaja belum mencapai kematangan. Jadi para remaja, dalam menilai benar atau salah terhadap sekitarnya masih bersifat egosentris sehingga dalam membantah seringkali tidak menjaga perasaan orang lain. Perbedaan ide-ide yang di hadapi remaja sering mendorongnya untuk melakukan pemeriksaan terhadap nilai-nilai yang berasal dari orang tua. Menurut Erikson,

remaja pada pemikiran ini, seringkali menolak standar-standar orang tua mereka, dan lebih menyukai penilaian teman sebayanya serta mengembangkan ide-ide mereka sendiri.

2) Aspek afektif

Aspek afektif merupakan tujuan yang berhubungan dengan perasaan, emosi, sistem nilai dan sikap (*attitude*) yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu. Terdapat berbagai perasaan yang muncul pada tahapan krisis identitas seperti mempunyai kepekaan terhadap rangsangan dari luar dan respon mereka biasanya berlebihan. Cenderung mudah tersinggung, mudah merasa senang, sulit mengontrol diri, menyendiri, sehingga merasa terasing. Cenderung cepat marah dengan cara-cara yang kurang wajar untuk meyakinkan sekitarnya. Perasaan ini muncul karena pada tahap krisis, ada begitu banyak hal dalam dunia yang bisa di eksplorasi, dan remaja ingin memperluas cakrawala pemikiran mereka dengan merasakan pengalaman-pengalaman dan kesempatan baru. Perasaan-perasaan ini juga akan bervariasi antar remaja yang juga akan merefleksikan temperamen mereka.

3) Aspek konatif

Aspek konatif atau perilaku dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan sikap yang di hadapinya. Remaja yang sudah mampu berperilaku yang tidak hanya mengejar kepuasan fisik saja, tetapi sudah meningkat pada tahap psikologis yaitu rasa di terima, di hargai, dan penilaian positif dari orang lain. Jadi, dalam memahami perilaku seorang remaja, kita dapat melihat dari latar belakang atau dasar yang memotivasi perilaku itu muncul. Contohnya: remaja berperilaku kasar dengan saudaranya ketika keinginannya tidak di penuhi.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Psikososial Remaja

Perlakuan negatif pada remaja dapat terjadi karena disebabkan pemahaman yang kurang tepat atas perilaku. Perilaku remaja yang disebabkan oleh gangguan penyesuaian diri muncul karena dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri remaja (internal) dan faktor dari luar diri (eksternal) (Novitawati & Permatasari, 2022) Faktor internal meliputi:

1) Masalah psikologis dan sosial yang di hadapi

Menghadapi masa remaja yang penuh tantangan membuat remaja sering menghadapi tekanan, akibatnya dapat muncul persoalan psikologis seperti stress dan depresi.

2) Kontrol diri yang lemah

Remaja yang tidak terbiasa mengendalikan diri dan mempertahankan usaha untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, cenderung mudah terlena untuk mendapatkan kenikmatan instant dengan melakukan perilaku beresiko, yang justru pada akhirnya dapat menambah persoalan baru.

Faktor eskternalnya adalah :

1) Keluarga

Pendidikan nilai yang salah di dalam keluarga, problem komunikasi antara anggota keluarga, atau perselisihan keluarga dapat memicu perilaku negatif pada remaja. Remaja yang di besarkan dalam keluarga yang kurang harmonis dan otoriter, di mana anak tidak mendapatkan kepuasan yang cukup maka anak akan sulit mengembangkan ketrampilan sosialnya.

2) Teman sebaya

Pada prinsipnya hubungan teman sebaya mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan remaja. Melalui teman sebaya anak mempelajari prinsip-prinsip kejujuran dan keadilan melalui peristiwa pertentangan dengan teman sebaya. Tetapi bagi sebagian remaja, di

tolak atau di abaikan oleh teman sebaya, menyebabkan munculnya perasaan kesepian atau permusuhan, di samping itu penolakan oleh teman sebaya, di hubungkan dengan kesehatan mental dan problem kejahatan.

3) Lingkungan

Menurut Erikson, lingkungan di mana anak hidup sangat penting untuk memberikan pertumbuhan, penyesuaian, sumber kesadaran diri dan identitas. Erikson berpendapat kepribadian manusia tidaklah di dorong oleh energi dari dalam, melainkan untuk merespon rangsangan yang beda- beda, misalnya individu dalam kehidupan perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan.

d. Tugas perkembangan remaja (Khotimah, 2015).

1) Menerima kenyataan terjadinya perubahan fisik

Perubahan fisik yang dialaminya dan dapat melakukan peran sesuai dengan jenisnya secara efektif dan merasa puas terhadap keadaan tersebut. Hal ini sering menjadi permasalahan ketika remaja membanding-bandingkan dirinya dengan sebayanya sehingga muncul perasaan minder, malu dan tidak puas.

2) Mencapai kemandirian emosional

Seseorang pada usia remaja akan penuh gejolak emosional. Tak jarang pertentangan orang tua dengan remaja terjadi karena remaja merasa apa yang diinginkan orang tua tidak sesuai dengan keinginannya. Hal ini dapat membuat remaja melakukan kenakalan-kenakalan remaja.

3) Mengembangkan ketrampilan komunikasi interpersonal

berinteraksi dengan teman sebaya, baik secara individual maupun kelompok. Kemampuan berinteraksi dengan teman sesama jenis kelamin maupun berbeda jenis kelamin terbentuk dengan baik saat usia remaja. Untuk itu perlu dukungan dari keluarga dan sekolah agar remaja tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas.

4) Berperilaku sosial yang bertanggung jawab

Remaja diharapkan dapat menjalankan peran sosial yang diharapkan masyarakat. Remaja diharapkan berpartisipasi dalam menjaga kenyamanan sosial dan tidak menjadi beban bagi masyarakat.

5) Mendapat perangkat nilai dan etik sesuai norma di masyarakat

Remaja dituntut untuk dapat mengendalikan gejolak emosi dan seksualnya agar sesuai dengan norma yang berlaku. Nilai dan etika menjadi modal bagi remaja untuk diterima di masyarakat.

Tugas-tugas perkembangan ini harus dapat dicapai remaja dengan tuntas. Apabila gagal maka remaja akan kesulitan menyelesaikannya pada tahap selanjutnya dan menjadi stresor tersendiri bagi remaja. Kegagalan pada tugas perkembangan remaja disebabkan oleh masalah yang berasal dari remaja sendiri, masalah interaksi remaja dengan orang tua maupun masalah pada interaksi remaja dengan lingkungan sekolah atau lingkungan sosial sehingga berdampak pada kesulitan dalam belajar, kenakalan remaja dan masalah pada perilaku seksual. Lebih lanjut, stresor-stresor yang dialami remaja dapat menimbulkan kondisi negatif seperti cemas, depresi bahkan gangguan psikotik (Khotimah, 2015).

B. Resiliensi

Pada bagian ini akan dijelaskan pengertian resiliensi

1. Pengertian Resiliensi

Resiliensi adalah kemampuan seseorang dalam mengatasi, melalui, dan kembali kepada kondisi semula setelah mengalami kejadian yang menekan. Resiliensi berasal dari bahasa latin “*re-silere*” yang memiliki makna bangkit kembali (Laily et al., 2023). Resiliensi remaja merupakan suatu kemampuan diri individu remaja untuk bangkit kembali dari stresor kehidupan dan peristiwa traumatik yang dialami dan dengan cepat kembali kekehidupan yang normal (Diorarta & Mustikasari, 2020). Resiliensi merupakan sebuah cara yang digunakan seseorang untuk keluar dari kondisi keterpurukan atau kondisi

yang membuat seseorang merasa tertekan kesengsaraan, maupun trauma. Resiliensi juga merupakan sebuah kondisi alami yang dimiliki oleh semua orang untuk menghadapi atau meminimalisir dampak-dampak yang dapat merugikan atau menyengsarakan dalam kehidupan (Syifa, 2019). Resiliensi merupakan kapasitas yang dimiliki seseorang untuk merespon secara sehat dan produktif terhadap peristiwa yang menyengsarakan atau trauma guna mengelola tekanan hidup yang dialami. Resiliensi juga menggambarkan tentang bagaimana seorang individu mampu untuk melakukan berbagai koping terhadap stressor yang dihadapi dan bagaimana individu bangkit kembali dari pengalaman emosional yang negative (Tiara & Mochamad, 2022)

Resiliensi ialah kemampuan individu untuk menavigasi jalan menuju sumber daya yang dibutuhkan dalam menghadapi kesulitan seperti keterampilan psikologis, sosial, dan fisik yang menopang kesejahteraan mereka serta menegosiasi agar keterampilan tersebut dapat tersedia dengan cara-cara yang bermakna dan berbudaya (Maharani, 2020). Remaja mungkin sangat rentan terhadap stres yang berkaitan dengan keluarga, teman, dan sekolah sehingga dapat mempengaruhi kemampuan resiliensi yang mereka miliki. Oleh sebab itu, untuk menjadi pribadi yang resilien, remaja dapat belajar dari siapa saja, dimana saja, dan kapan saja mengingat resiliensi merupakan sebuah proses yang didapat dalam jangka waktu yang lama (Afiffah, 2023).

2. Fungsi resiliensi

Resiliensi memiliki empat fungsi (Eka & Wulandari, 2022) yaitu:

- a. Untuk mengatasi hambatan atau rintangan masa kecil, membutuhkan usaha lebih keras agar fokus dan dapat membedakan hal yang bisa dikontrol atau tidak
- b. Untuk melalui tantangan pada kehidupan sehari-hari, individu mampu menghadapi masalah, tekanan dan kesibukan

- c. Bangkit setelah mengalami kejadian traumatik, individu dapat kembali pulih dengan baik dan sehat tanpa berlarut-larut dengan kejadian trauma
- d. Mencapai prestasi terbaik, semakin seringnya individu memperkuat kemampuan resiliensi maka akan semakin nyaman dan bahagia.

3. Faktor resiliensi individu

Ada beberapa faktor yang memungkinkan mempengaruhi kemampuan resiliensi pada individu (Ramadhana & Indrawati, 2019) sebagai berikut:

- a. Faktor Individual, berkembangnya kemampuan kognitif, konsep diri, serta kompetensi sosial, bagaimana individu dapat memperkirakan dan mempertimbangkan kejadian negatif.
- b. Faktor Keluarga, pemberian dukungan dari keluarga mempengaruhi kemampuan resiliensi dari individu.
- c. Faktor Komunitas, apakah komunitas memberikan perlindungan atau kesulitan pada individu sehingga memiliki ketertarikan pada nilai budaya moral.

4. Aspek resiliensi

Ada beberapa aspek resiliensi menurut (Saptariaji, 2021) diantaranya adalah

- a. Aspek regulasi emosi
Aspek regulasi emosi merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk tetap tenang dalam segala kondisi keterpurukan sehingga hal itu mampu untuk membantu individu dalam memikirkan berbagai solusi dengan kepala dingin.
- b. Pengendalian impuls
Pengendalian impuls merupakan kemampuan yang dimiliki individu dalam mengontrol berbagai tekanan besar ataupun tekanan kecil yang bersifat menyensasikan yang muncul dalam diri.
- c. Optimis
Optimis merupakan kondisi dimana seorang individu mampu untuk melihat kondisi yang positif dimana hal ini didapatkan karena individu

mampu dan percaya untuk keluar dari berbagai kondisi yang menyengsarakan

d. Analisis kausalitas

Analisis kausalitas merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk menganalisis secara jelas, logis, dan akurat terhadap kondisi keterpurukan yang sedang dialami sehingga individu tersebut mampu untuk menemukan sebuah celah dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

e. Empati

Empati merupakan kemampuan untuk memahami apa yang orang lain rasakan

f. Efikasi diri

Efikasi diri merupakan kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk memecahkan masalah masalah yang sedang dihadapi dan dapat diyakini bahwa efikasi diri mampu untuk membantu individu keluar dari masalah yang dapat menyengsarakan.

g. *Reaching out*

Reaching out adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk keluar dari masalah itu sendiri dan mampu untuk bangkit kembali dari segala trauma dan tekanan yang telah dialami.

C. Koping

Pada bagian ini akan dijelaskan pengertian koping yaitu:

1. Pengertian Koping

Koping adalah kemampuan seseorang dalam bereaksi atau merespon terhadap stressor secara efektif. Koping juga merupakan suatu kemampuan individu untuk mengubah kognitif, afektif dan perilaku sebagai usaha untuk mengelola situasi internal dan eksternal yang melampaui sumber daya individu (Meléndez et al., 2018). Koping terbagi atas dua klasifikasi yaitu koping yang adaptif dan koping yang maladaptif. Koping yang adaptif terdiri

atas koping yang aktif, perencanaan, penerimaan, humor, religi, dukungan emosional. Koping yang maladaptif terdiri atas pengalihan, penolakan, emosi yang negatif, perilaku yang tidak sesuai, penggunaan zat terlarang, menyalahkan diri sendiri (Moore et al., 2011). Strategi koping berfokus pada cara mengidentifikasi dan mengubah pikiran dan perilaku yang maladaptif yang menimbulkan stres untuk mencegah terjadinya ancaman, bahaya atau kehilangan (Gloria & Steinhardt, 2016).

2. Aspek Koping

Aspek koping terdiri dari:

- a. Koping yang berfokus pada masalah
Koping yang berfokus pada masalah akan berusaha mengelola dan mencari cara untuk menyelesaikan masalah
- b. Koping yang berfokus pada emosi
Koping yang berfokus pada emosi akan mengatur respon emosi terhadap masalah.
- c. Koping yang berfokus pada relasi
Koping ini dibutuhkan terutama dalam hubungan orang tua dengan anak atau hubungan antar sesama anggota keluarga.

3. Model strategi koping

Koping dimulai dengan penilaian terhadap stresor dan berakhir dengan penilaian ulang. Ketika muncul stres akibat adanya stresor maka individu akan menginterpretasikan pengalaman tersebut lalu mengidentifikasi kemampuan-kemampuan yang dimiliki individu untuk mengelola kondisi tersebut. Penilaian ulang memberikan makna dan tujuan positif untuk kekuatan koping Terdapat dua model strategi koping menurut (Riany & Ihsana, 2021)

- a. Strategi penghindaran
Individu yang menggunakan model strategi penghindaran akan mengalihkan, menolak atau mengabaikan stresor. Strategi ini sering menghasilkan koping yang maladaptif.

b. Strategi koping

Individu yang menggunakan strategi koping yang berfokus pada masalah dan emosi akan berusaha menyelesaikan masalah dan mengubah situasi serta mengelola emosi yang timbul akibat stresor. Strategi ini akan memberikan efek koping yang adaptif. Ketika individu memiliki koping yang adaptif maka resiliensi pun akan terbentuk melalui empat hal yaitu mencari sumber daya yang ada dan membuat relasi, membuat makna dari kesulitan yang dialami, penguatan terhadap kemampuan yang dimiliki dan penguatan keyakinan.

D. Efikasi Diri

Pengertian efikasi diri menurut (Fitriandias, 2023)

1. Pengertian Efikasi Diri

Efikasi diri merupakan evaluasi diri terhadap kemampuan dan keterampilan seseorang untuk menyelesaikan tugas, mencapai tujuan dan menghadapi hambatan dalam menyelesaikan tugas. Merupakan pusat teori sosial kognitif yang menekankan pada peran pembelajaran observasional, pengalaman sosial, pemahaman mengenai segala kejadian dalam pengembangan kepribadian menurut (Fitriandias, 2023). Keyakinan diri yang kuat memungkinkan individu dapat mengkoordinir kemampuan diri sendiri dengan beberapa tindakan yang berbeda untuk menghadapi tuntutan kehidupan. Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri merupakan kemampuan yakin pada individu untuk menghadapi kesulitan dan tekanan dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Dewi & Kadek, 2022).

2. Fungsi efikasi diri

Fungsi efikasi diri menurut (Umar & Nursalim, 2020) yaitu :

- a. Fungsi kognitif, individu dengan fungsi kognitif serta efikasi diri yang kuat akan memiliki tujuan hidup yang lebih besar serta bekerja keras guna mencapai tujuannya.

- b. Fungsi motivasi, individu dengan tujuan hidup yang tinggi akan memotivasi tindakan dan pemikirannya tentang masa depan.
- c. Fungsi afeksi, semakin kuat efikasi individu maka semakin berani individu ketika dihadapkan pada situasi yang sulit dan tertekan.
- d. Fungsi selektif, individu dengan tujuan hidup yang tinggi dapat memilih situasi mana yang harus mereka hadapi.

3. Faktor yang dapat meningkatkan kemampuan efikasi diri

Ada beberapa faktor yang dapat meningkatkan kemampuan efikasi diri menurut (Tiara & Mochamad, 2022).

- a. Keterlibatan individu dalam kejadian yang dirasakan oleh individu lain.
- b. Persuasi verbal yang dirasakan individu termasuk nasihat, bimbingan serta motivasi.
- c. Situasi psikologis mengharuskan individu untuk menghadapi kegagalan dengan penuh tekanan.

4. Aspek Efikasi Diri

Secara umum, aspek-aspek efikasi diri terdiri *dari magnitude, strength, generality* menurut (Fitriningdias, 2023)

a. *Magnitude*

Individu yang memiliki keyakinan tinggi dalam menghadapi masalah akan mampu melakukannya walaupun masalah tersebut memiliki tingkat kesulitan yang tinggi. *Magnitude* juga merujuk kepada kepercayaan diri untuk mengatasi kesulitan maupun ancaman.

b. *Strength*

Berdasarkan kekuatan berfokus pada perilaku artinya individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan mampu mengerjakan berbagai tugas. *Strength* juga merujuk kepada keteguhan hati walaupun berkali kali mengalami frustrasi, dan ketidaknyamanan.

c. *Generality*

Generality menggambarkan sejauh mana kegagalan maupun keberhasilan dapat mempengaruhi keyakinan seseorang. Individu akan mampu bertahan walaupun menghadapi berbagai tugas dengan kesulitannya masing-masing (Fitriningdias, 2023).

E. Kemampuan Prososial Remaja

Pengertian kemampuan prososial pada remaja menurut (Solihat et al., 2021).

1. Pengertian prososial

Prososial merupakan suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong meskipun tindakan prososial dimaksudkan untuk memberikan keuntungan kepada orang lain, namun tindakan ini dapat muncul karena beberapa alasan. Misalnya, seorang individu mungkin membantu orang lain karena punya motif untuk mendapatkan keuntungan pribadi (mendapat hadiah), agar dapat diterima orang lain, atau karena memang dia benar-benar bersimpati, atau menyayangi seseorang (Maryatmi, 2019).

Hal ini juga terjadi pada beberapa siswa di SMP Kelam Permai Kabupaten Sintang. Beberapa fenomena dilingkup SMP kelam permai kabupaten Sintang ini menunjukkan kemampuan prososial contohnya menjenguk teman yang sakit, mencari sumbangan untuk para korban bencana alam, dan kencleng kalau ada keluarga besar SMP Kelam Permai Kabupaten Sintang yang mendapatkan musibah. Kesibukan keseharian siswa SMP Kelam Permai Kabupaten Sintang yaitu dengan tugas pribadinya masing-masing, seperti: tugas sekolah, rumah, adapula yang ikut berbagai bimbingan belajar dan Privat (Khotimah & Kumaidi, 2019).

koping merupakan respons pikiran, perasaan, dan perilaku yang digunakan oleh individu untuk menghadapi permasalahan yang ditemui di

kehidupan sehari-hari ataupun pada situasi khusus. Secara lebih khusus, koping merupakan salah satu cara yang tepat untuk meningkatkan kepercayaan diri remaja. Remaja yang mempunyai ketrampilan koping di samping ketrampilan sosial lainnya juga diketahui dapat mencapai keberhasilan akademik dengan lebih baik (Wasono, 2021).

2. Aspek kemampuan prososial

Ada dua aspek kemampuan prososial remaja menurut (Solihat et al., 2021), yaitu:

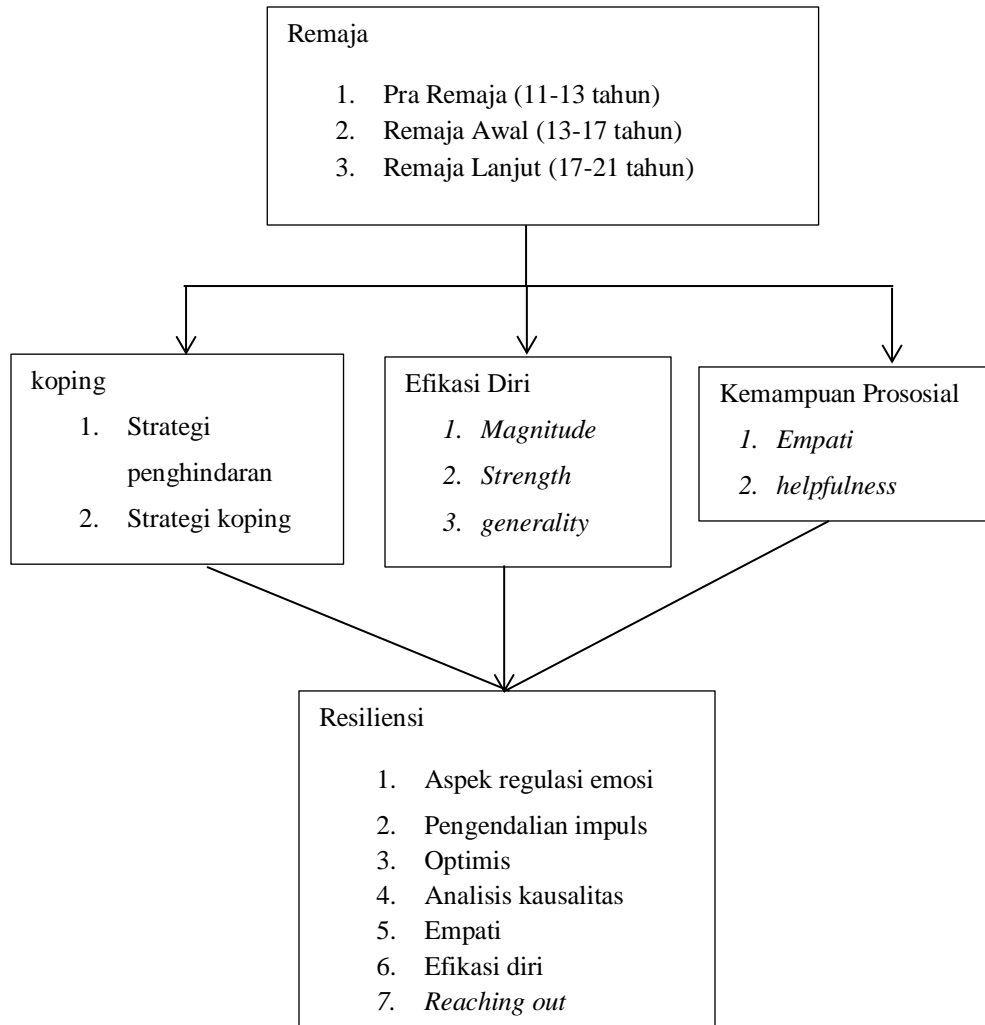
a. Empati

Empati yaitu kemampuan individu untuk merasakan emosi yang dirasakan oleh orang lain. Empati terdiri dari komponen pikiran (*thought*) dan perasaan (*feeling*) untuk memiliki tanggung-jawab atas kesejahteraan orang lain dan kemudian disebut dengan *other-oriented empathy*.

b. Helpfulness

helpfulness yaitu seseorang yang menyukai tindakan menolong orang lain dan tidak suka apabila orang lain mengalami musibah. Aspek *otheroriented empathy* merupakan komponen kognisi dan afeksi, sedangkan aspek *helpfulness* merupakan komponen tendensi perilaku.

F. Kerangka teori



Sumber : (Yelvita, 2019), (Maryatmi, 2019)

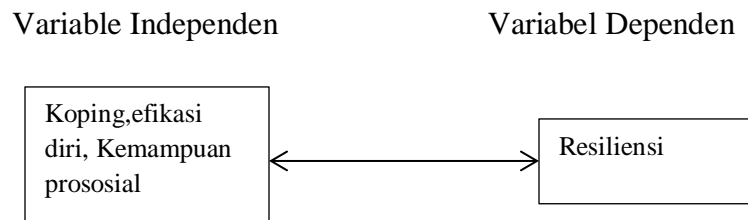
Gambar 2.1. Kerangka teori Hubungan antara Koping, Efikasi Diri dan Kemampuan Prososial dengan Resiliensi Remaja SMP di Kecamatan Kalam Permai Kabupaten Sintang

BAB III

KERANGKA KONSEP, HIPOTESIS DAN DEFINISI OPERASIONAL

A. Kerangka Konsep

Kerangka Konsep merupakan penjabaran dari bentuk visual konsep dan variabel yang akan diteliti dan dilakukannya pengukuran (Fay, 2018) Kerangka konsep disusun berdasarkan kerangka teori yang ditampilkan dalam bentuk bagan.



Gambar 3.1. Kerangka Konsep

B. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara atas rumusan penelitian yang akan dicari jawabannya dalam penelitian, (Notoatmodjo, 2017) dikenal dua jenis hipotesis yaitu *alternative hypothesis* (H_a) dan *null hypothesis* (H_0), maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H_a : Ada hubungan antara koping dengan resiliensi remaja di SMP Kelam Permai Kecamatan Sintang.

H_a : Ada hubungan antara efikasi diri dengan resiliensi remaja di SMP Kelam Permai Kecamatan Sintang

H_a : Ada hubungan antara kemampuan prososial dengan resiliensi remaja di SMP Kelam Permai Kecamatan Sintang

H_0 : Tidak ada hubungan koping, efikasi diri dan kemampuan prososial dengan resiliensi remaja di SMP Kelam Permai Kecamatan sintang.

C. Definisi operasional

Definisi operasional menurut Anggreni (2022) merupakan kumpulan konsep mengenai fenomena yang diteliti. Definisi operasional tidak bermakna ganda, dan diterima secara obyektif bila indikator variabel yang bersangkutan tersebut tampak. Cara merumuskan definisi operasional, yaitu: Berdasarkan proses apa yang harus dilakukan agar variabel yang didefinisikan itu terjadi (variabel bebas), bagaimana cara kerja variabel yang bersangkutan, sifat dinamis pada subjek (variabel tergantung), berdasarkan kriteria pengukuran yang ditetapkan pada variable (Laura & Ulfah, 2020).

Tabel 3.1
Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Alat ukur	hasil ukur	Skala
Variabel Independent				
Resiliensi remaja	Kemampuan remaja untuk bangkit kembali dari stresor kehidupan dan peristiwa traumatik yang dialami dan dengan cepat kembali kehidupan yang normal	Kuesioner <i>The Child and Youth Resilience Measure Revised</i> (CYRM-R) yang terdiri dari 17 item pertanyaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Resiliensi rendah (skor <63), 2. Resiliensi sedang (skor 63-70), 3. Resiliensi tinggi (skor 71-76), 4. Resiliensi luar biasa (skor ≥ 77) (Eka & Wulandari, 2022). 	Ordinal
Variabel Dependent				
Efikasi diri	Bagaimana keyakinan individu akan kemampuannya untuk mengatasi masalah terkait	Kuesioner <i>General self Efficacy Scale</i> yang terdiri dari 10 item	<ol style="list-style-type: none"> 1. Efikasi diri rendah (skor 8-9) 2. Efikasi diri sedang 	Ordinal

	dengan gangguan kesehatan mental	pernyataan	(skor 10-25)	
			3. Efikasi diri tinggi (skor 25-40) (Novrianto, 2019)	
Koping	Kemampuan remaja mencari solusi penyelesaian masalah terkait dengan gangguan mental emosional.	Kuesioner A-COPE (Adolescent-Coping Orientation for Problem Experiences) terdiri dari 27 pernyataan <i>problem-focused coping</i> dan 27 pernyataan	1. Skor <i>problem focused coping</i> 30-90 2. Skor <i>emotion focused coping</i> 60-135 3. Skor <i>avoidant focused coping</i> 70-150 (Hastuti, 2020).	Ordinal
Kemampuan prososial	Remaja yang peka terhadap lingkungan, menolong tanpa memikirkan akibat yang diterima	Kuesioner <i>Strength and Difficult Questionnaire</i> (SDQ) terdiri dari 25 pertanyaan	1. Normal (skor 0-5) 2. Boderline (skor 6) 3. Abnormal (skor 7-10) (Oktaviana & Wimbari, 2019)	Ordinal

BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang dipakai adalah metode penelitian kuantitatif dengan desain korelasi analitik, merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis hubungan variabel independent dan dependent, dengan tujuan adakah hubungan antara coping, efikasi diri dan kemampuan prososial dengan resiliensi remaja (Hans, 2018)

Desain yang dipakai merupakan desain penelitian korelasional dengan pendekatan pengamatan sewaktu (*cross sectional*), penelitian dilakukan bertujuan memahami akan hubungan dari variabel yang diteliti antara dua variabel atau lebih. Selain itu penelitian akan lebih memfokuskan pada saat pengukuran dilakukan atau observasi data variabel independen dan dependen yang dilakukan sekali pada satu waktu. Variabel independen didalam penelitian ini adalah coping, efikasi diri, kemampuan prososial dan variabel dependennya adalah resiliensi.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu

Waktu penelitian dilaksanakan mulai bulan Oktober 2023 sampai bulan Januari 2024.

2. Tempat

Penelitian ini dilakukan di SMP Kecamatan Kelam Permai kabupaten sintang. Adapun pelaksanaan penelitian ini dibuat dalam bentuk *Planning Of Action* (POA) sebagai berikut:

Tabel 4.1

No	Kegiatan	Tahun 2023				Tahun 2024	
		Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb
1	Studi pendaluan	■	■				
2	Penyusunan proposal		■				
3	Seminar proposal			■			
4	Revisi			■			
5	Uji Etik				■		
6	Pembuatan surat ijin penelitian				■		
7	Pengambilan data				■		
8	Pengolahan data				■		
9	Penyusunan laporan					■	
10	Seminar hasil / siding skripsi						■

Planning Of Action

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi merupakan kumpulan orang, individu, atau objek yang akan diteliti sifat-sifat atau karakteristiknya (Sugiyono, 2018). Populasi terbagi menjadi dua yaitu populasi target dan populasi terjangkau. Populasi target merupakan unit dimana hasil penelitian akan diterapkan dan populasi terjangkau merupakan kelompok subjek penelitian yang akan digunakan sebagai sumber pengambilan sampel. Berdasarkan pengertian tersebut, yang menjadi populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah siswa SMP di Kecamatan Kelam Permai dari sekolah SMP 01 sampai dengan SMP 03 yang berjumlah 792 siswa, sedangkan jumlah total responden yang diambil berjumlah 463 siswa, yang diambil secara acak dari ketiga sekolah

tersebut. Jumlah responden dari SMP 01 berjumlah 134 siswa dari kelas 1 sampai dengan kelas 3, SMP 02 dengan jumlah responden 175 siswa dari kelas 1 sampai kelas 3, SMP 03 berjumlah 154 orang dengan jumlah total responden 463 orang remaja.

2. Sampel

Sampel yaitu sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi Sugiyono (2018). Pengambilan sampel yang dipilih pada penelitian ini adalah remaja yang berada di SMP kelam permai sesuai dengan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling* dipakai sesuai dengan kriteria yang ditentukan sebelumnya.

Tabel 4.2 Distribusi Sampel Penelitian

No	Nama Sekolah	Total Siswa	Sampel	Persentase%
1.	SMP 01	173	134	33,3%
2.	SMP 02	438	175	33,3%
3.	SMP 03	181	154	33,3%
	Total	792	463	100%

Jumlah sampel pada penelitian akan di hitung menggunakan rumus sample minimal size (*Rumus Slovin*) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N (d)^2}$$

Keterangan:

n = Besar sampel

N = Besar populasi

d = Tingkat ketepatan yang diinginkan 5% (0,5)

$$n = \frac{486}{1 + 486 (0,1)^2} = \frac{486}{1,0486} = 463$$

Total responden yang peneliti ambil sebanyak 463 orang siswa

1. Siswa SMP 01 kelas 7 sampai kelas 9 ada 134 orang siswa perempuan dan laki-laki.
2. Siswa SMP 02 kelas 7 sampai kelas 9 ada 175 orang siswa perempuan dan laki-laki.
3. Siswa kelas 03 kelas 7 sampai kelas 9 ada 154 orang yang terdiri dari siswa perempuan dan laki-laki.
 - a. Kriteria inklusi
 - 1) Kriteria inklusi yang ditentukan dalam menentukan sampel yang diteliti dalam penelitian ini yaitu adalah siswa yang aktif sekolah di SMP kecamatan Kelay Permai
 - 2) Siswa yang berusia 12-14 tahun
 - 3) Bersedia menandatangani lembar *informed consent* sebagai responden penelitian.
 - b. Kriteria eksklusi
 - 1) Remaja yang tidak mengikuti petunjuk atau arahan peneliti.
 - 2) Remaja yang tidak melakukan pengisian kuesioner .
 - 3) Remaja yang menolak melanjutkan penelitian.

D. Jenis Data Penelitian

Data pada penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data yang digunakan peneliti yang didapatkan secara langsung dari sumber asli atau pihak pertama. Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan riset atau penelitian. Data primer dapat berupa pendapat subjek riset (orang) baik secara individu maupun kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian, atau kegiatan, dan hasil pengujian. Data primer ini didapat dari data hasil

pengisian kuesioner oleh responden yakni remaja di SMP Kelam Permai Kabupaten Sintang.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diambil peneliti tidak secara langsung melalui responden. Dalam penelitian ini berupa hasil hubungan antara koping, efikasi diri dan kemampuan prososial dengan resiliensi remaja di SMP Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap persiapan

- a) Peneliti mengajukan surat permohonan izin kepada pihak sekolah SMP Kelam Permai melalui surat permohonan izin pengumpulan data yang dibuat di STIKes YARSI Pontianak
- b) Peneliti mengajukan surat izin studi pendahuluan kepada pihak kampus STIKes YARSI Pontianak.
- c) Setelah mendapatkan surat persetujuan dari pihak sekolah SMP Kelam Permai, peneliti melakukan studi pendahuluan.
- d) Penyusunan proposal penelitian dan konsultasi dengan dosen pembimbing.
- e) Melaksanakan ujian proposal penelitian.
- f) Melakukan revisi proposal penelitian.
- g) Mengurus perizinan dari pihak Institusi dan pihak sekolah untuk mendapatkan izin melaksanakan penelitian.

2. Tahap Pengumpulan Data

- a) Mengurus etik penelitian sebelum memulai penelitian.
- b) Lolos Lolos uji etik pada tanggal 12 Januari 2024 dengan nomor : 007/KEPK/STIKes.YSI/1/2024
- c) Mengumpulkan data primer dan data sekunder penelitian di sekolah.

- d) Menentukan responden untuk penelitian sesuai dengan kriteria inklusi.
- e) Peneliti berkomunikasi dengan calon responden dan menjelaskan tentang penelitian serta menyiapkan *form informed consent*. Peneliti menjelaskan bahwa responden tidak dipaksa untuk mengikuti penelitian ini dan jika ingin tiba-tiba berhenti, responden dapat langsung berhenti secara sendiri. Setelah calon responden memahami dan apabila setuju maka calon responden diminta untuk menandatangani *informed consent* tersebut.
- f) Kemudian peneliti akan memberikan kuesioner dalam *google form* dan menjelaskan cara pengisian kuesioner dengan menggunakan *google form* yang diberikan oleh peneliti
- g) Peneliti akan mendampingi responden selama pengisian kuesioner dalam *google form*
- h) Setelah kuesioner diisi, peneliti akan memeriksa kelengkapan kuesioner yang telah diisi oleh responden.
- i) Peneliti memberikan *suvenir* (pulpen dan pensil) sebagai ucapan terima kasih atas waktu yang diluangkan.
- j) Melakukan tabulasi data dan mengklasifikasikan data berdasarkan tingkatannya.
- k) Melakukan pengecekan data (*editing*), apakah data sudah sesuai.
- l) Data yang sudah lengkap diseleksi, kemudian diolah menggunakan bantuan komputer meliputi tahap *coding* dan *tabulating*.
- m) Menganalisis data penelitian.
- n) Membuat laporan hasil penelitian.
- o) Melakukan sidang hasil penelitian.
- p) Mengumpulkan skripsi

F. Instrument Penelitian

Instrumen merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan penelitian, yang dibutuhkan dalam mendukung ketepatan rancangan

penelitian. Instrumen sebagai pengukur variabel penelitian memegang peranan penting dalam usaha memperoleh informasi yang akurat dan terpercaya. Bahkan validitas hasil penelitian sebagian besar sangat tergantung pada kualitas instrumen pengumpulan datanya. Oleh karena itu, peneliti sebaiknya memahami tentang konsep instrumen dan proses yang dibutuhkan dalam melaksanakan instrumen tersebut Danny (2019). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ada empat jenis yaitu:

1. Kuesioner

Kuesioner demografi tentang karakteristik responden dan jenis kelamin responden yang dikembangkan untuk proyek ini menilai informasi demografi dasar selain pertanyaan spesifik tentang akses terhadap layanan kesehatan mental. (Dehnel et al., 2022).

- a) Kuesioner *The Child and Youth Resilience Measure* (CYRM) yang dikembangkan Ugar 2012. melibatkan 14 komunitas di 11 negara di seluruh dunia dan menghasilkan 58-item asli. Alat ukur ini kemudian mengalami revisi dan dikenal dengan *The Child and Youth Resilience Measure Revised* (CYRM-R) yang dapat digunakan untuk mengukur resiliensi pada remaja berusia 10-23 tahun. *The Child and Youth Resilience Measure Revised* (CYRM-R) terdiri dari 16-item dan dapat dinilai pada skala Likert 3 atau 5 poin.
- b) Kuesioner yang digunakan adalah A-COPE (*Adolescent-Coping Orientation for Problem Experiences*) yang dikembangkan oleh Patterson & McCubbin (1987) dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Fairuz (2013). Kuesioner ini dinilai baik untuk pengukuran coping terhadap stres hidup pada tahap perkembangan spesifik remaja. Pada kuesioner A-COPE terdapat 54 item pernyataan, yang terdiri 12 subskala perilaku coping, kemudian dipilih oleh peneliti menjadi 27 item pernyataan *problem-focused coping*, 27 item pernyataan *emotion-focused coping* dan *avoidant*

focused coping. Kuesioner menggunakan skala Likert, yaitu 1 = tidak pernah, 2 = jarang, 3 = kadang-kadang, 4 = sering, 5 = selalu untuk pernyataan positif. Untuk *reverse question* (negatif), yaitu 5 = tidak pernah, 4 = jarang, 3 = kadang-kadang, 2 = sering, 1 = selalu untuk pernyataan positif (Hastuti, 2020).

- c) Kuesioner *General Efficacy Scale* oleh Schwarzer dan Jerusalem (1995) berupa kuesioner berisikan 10 pertanyaan dalam bentuk skala likert. *General Efficacy Scale* oleh Schwarzer untuk mengukur efikasi remaja berusia 13-16 tahun. Kuesioner yang digunakan telah melalui uji validitas dan reabilitas, dengan rentang 0.517-0.712 dan nilai *alpha cronbach* 0.882 (Amalia, 2020).
- d) *Strength and Difficult Questionnaire* (SDQ) merupakan kuesioner untuk mendeteksi masalah perilaku dan emosi pada anak dan remaja berusia 11-17 tahun. Kuesioner *Strength and Difficult Questionnaire* (SDQ) dikembangkan oleh Robert Goodman tahun 1997. Kuesioner ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan digunakan secara nasional oleh Kementerian Kesehatan RI untuk mendeteksi masalah emosi dan perilaku pada anak dan remaja. Skrining SDQ ini terdiri dari 25 pertanyaan yang meliputi pertanyaan terkait dengan masalah perilaku, masalah emosi, masalah teman sebaya dan kemampuan prososial (Oktaviana & Wimbari, 2019)

2. Uji Validitas dan Realibilitas

a. Uji Validitas

Validitas yaitu derajat kesesuaian yang peneliti lakukan untuk mengetahui nilai validitas pada suatu item dikolerasikan skor item dengan jumlah total item (Danny, 2019). Validitas dilakukan untuk menunjukkan keselarasan antara data yang sesungguhnya pada objek dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti.

1) Resiliensi

Dari 17 items pada alat ukur CYRM, terdapat 15 items yang memiliki nilai validitas yang tinggi. Artinya, items tersebut memang mengukur aspek yang ingin diukur dari indikator tersebut. Sedangkan 2 items lainnya, memiliki nilai validitas yang rendah. Ada satu indikator yang sama sekali tidak terwakili dalam items, karena kedua items pada indikator tersebut memiliki nilai validitas yang rendah, yaitu indikator education dengan nilai 0,244 (Borualogo, 2020).

2) Koping

Uji validitas A-COPE (*Adolescent-Coping Orientation for Problem Experiences*). A-COPE memiliki koefisien untuk 12 subskala berkisar dari 0,50 sampai 0,75 (McCubbin & Thompson, 1991 dalam Rew, 2005). Kuesioner ini dinilai baik untuk pengukuran koping terhadap stres hidup pada tahap perkembangan spesifik remaja dan valid digunakan untuk mengukur koping stres pada remaja.

3) Efikasi diri

Uji validitas konstruk pada *General Self Efficacy Scale* menunjukkan bahwa aitem-aitem instrumen ini bersifat *unidimensional* yang hanya mengukur satu faktor yaitu *self efficacy* dan mendukung model satu faktor yang diteorikan. Aitem-aitem instrumen ini seluruhnya memiliki t-value > 1.96 dan bermuatan faktor positif. Sehingga *General Self Efficacy Scale* terbukti valid dalam mengukur konstruk *self-efficacy* remaja.

4) Kemampuan prososial

Hasil analisis validitas konstruk menggunakan *Principal Axis Factoring* (PAF) memiliki nilai *Kaiser-Meyer-Olkin* (KMO) sebesar 0,776 yang berarti semua aitem SDQ layak untuk digunakan (Oktaviana & Wimbari, 2019).

b. Uji Realibilitas

Realibilitas adalah uji yang dilakukan untuk membuktikan apakah dapat dipercaya atau tidak alat pengukur tersebut dan reliabel (Notoatmodjo, 2018).

1) Resiliensi

Uji reliabilitas dari alat ukur CYRM dengan menggunakan uji *Alpha Cronbach*. Dari hasil pengujian reliabilitas, diperoleh nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,853. Artinya, keseluruhan item dalam CYRM adalah reliable atau memiliki kehandalan dan keajegan dalam mengukur resiliensi.

2) Koping

Dari hasil uji realibilitas yang telah dilakukan oleh peneliti di SMP Kelam Permai terhadap 327 responden didapat nilai *Alpha Cronbach* (α) sebesar 0,808 ($> 0,7$), maka dapat dinyatakan bahwa kuesioner strategi koping reliabel dan dapat digunakan.

3) Efikasi diri

Uji reliabilitas skala ini menggunakan metode konsistensi internal, Salah satu prosedur dalam metode konsistensi internal yang digunakan adalah teknik *Cronbach's Alpha*. Teknik tersebut dapat digunakan untuk menguji skala, angket maupun tes dengan tingkat kesukaran seimbang atau hampir seimbang. Reliabilitas *scale Self Efficacy* diperoleh sebesar 0.877. Hasil reliabilitas ini termasuk baik, koefisien reliabilitas menurut Kaplan dalam Saccuco (1989) koefisien reliabilitas $> .0.70$ adalah baik. Analisis faktor *scale self efficacy* menunjukkan bahwa dari ketiga faktor yang melandasi konstruk ini bobot sumbangan satu faktor terhadap konstruk berkisar antara 13,719%- 16,437%. Secara keseluruhan faktor tersebut mampu mengungkap konstruk *scale self efficacy* sebesar 44,970%, sehingga pernyataan tersebut dikatakan riabel.

4) Kemampuan prososial

Hasil reliabilitas dengan *Alpha Cronbach* menunjukkan bahwa subskala masalah perilaku SDQ memiliki tingkat reliabilitas yang memuaskan ($r_{xx'}=0,773$) (Oktaviana & Wimbari, 2019).

G. Pengolahan Data

Pengolahan data merupakan salah satu bagian rangkaian kegiatan penelitian setelah pengumpulan data. Setelah dilakukan pengumpulan data, data yang masih mentah (*raw data*) perlu diolah sedemikian rupa sehingga menjadi informasi yang akhirnya dapat digunakan untuk menjawab tujuan penelitian Hastono (2018) agar analisis penelitian menghasilkan informasi yang benar, paling tidak ada lima tahapan dalam pengolahan data yang harus dilalui yaitu:

1. *Editing*

Editing adalah kegiatan untuk melakukan pengecekan isian formulir atau kuesioner apakah jawaban yang ada di kuesioner sudah lengkap, jelas, relevan, dan konsisten. Pada penelitian ini, tahap editing dilakukan dengan memeriksa kembali kuesioner yang telah diisi oleh responden. Apakah ada responden yang belum lengkap pengisian kuesioner, apakah jawaban relevan dengan pertanyaan, apakah jawaban konsisten dengan jawaban pertanyaan yang lainnya. Nama responden akan diberi kode A1 A2 A3 dan seterusnya.

2. *Tabulation*

Tabulasi adalah memberi skor pada setiap item dan mengubah jenis data dengan memodifikasi sesuai dengan teknik analisis yang digunakan. Data yang diberikan skor yaitu koping, efikasi diri, kemampuan prososial dan resiliensi remaja.

3. *Coding*

Coding adalah pemberian kode-kode pada tiap-tiap data yang termasuk dalam kategori yang sama. Kode adalah isyarat yang dibuat dalam bentuk angka atau huruf yang memberikan petunjuk atau identitas pada suatu

informasi atau data yang akan di analisis. Setelah dilakukan editing maka peneliti memberikan kode pada setiap jawaban responden yang ada di kuesioner.

- a. Resiliensi remaja (Eka & Wulandari, 2022).
 1. Resiliensi Rendah (skor <63) : kode 1
 2. Resiliensi Sedang (skor 63-70) : kode 2
 3. Resiliensi Tinggi (skor 71-76) : kode 3
 4. Resiliensi Luar biasa (skor ≥ 77) : kode 4
- b. Koping (Hastuti, 2020)
 1. *Problem focused koping* (Skor 30-90) : kode 1
 2. *Emotion focused koping* (skor 60-135) : kode 2
 3. *avoidant focused koping* (skor 70-150) : kode 3
- c. Efikasi diri (Novrianto, 2019)
 1. Efikasi diri rendah (skor 8-9) : kode 1
 2. Efikasi diri sedang (skor 10-25) : kode 2
 3. Efikasi diri tinggi (skor 25-40) : kode 3
- d. Kemampuan prososial (Oktaviana & Wimbari, 2019)
 1. Normal (skor 0-5) : kode 1
 2. Boderline (skor 6) : kode 2
 3. Abnormal (skor 7-10) : kode 3

4. *Processing*

Pengolahan data tahap keempat adalah *entry* data yaitu memasukkan data. Pemrosesan data dilakukan dengan cara meng-*entry* data dari kuesioner ke paket program komputer. Ada bermacam-macam paket program yang dapat digunakan untuk pemrosesan data dengan masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan. Pada penelitian ini penulis menggunakan paket program analisa data.

H. Analisis Data

1. Analisis Univariat.

Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2018). Penelitian ini akan dilakukan analisa univariat pada karakteristik responden, dengan hubungan antara coping,efikasi diri dan kemampuan prososial dengan resiliensi remaja SMP Kelam Permai, Kabupaten Sintang

2. Analisis Bivariat

Analisis univariat selanjutnya dilanjutkan dengan analisis bivariat. Analisis bivariat dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi (Notoatmodjo, 2018).

Analisa bivariat merupakan analisis hasil dari variabel yang diteliti (variabel bebas), yang diduga mempunyai hubungan dengan variabel terikat. Penelitian ini menggunakan analisis bivariat dengan menggunakan uji (*Chi-square*). Alasan peneliti memilih uji statistic *chi-square* karena variabel independen dan dependen menggunakan data ordinal. Menurut Dharma (2012) untuk uji korelasi dengan data nominal-ordinal menggunakan uji *chi-square*. Uji *Chi-square* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$X^2 = \sum_{i=1}^n \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Dimana

X² = distribusi Chi-square

O_i = nilai observasi (pengamatan) ke-i

E_i = nilai ekspektasi ke-i

Kriteria hasil pengambilan keputusan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikan >0.05 maka Ho ditolak (tidak signifikan)
- 2) Jika nilai signifikan <0.5 maka Ho diterima (signifikan) Adapun syarat uji *chie square* menurut Notoatmodjo (2018) sebagai berikut:

- 1) Minimal tabel untuk uji *chie square* 2x2
- 2) Jumlah *cell* dengan *expected count* kurang dari 5 tidak boleh lebih dari 20%
- 3) Jika tak memenuhi syarat maka sederhanakan tabel baris x kolom atau gunakan uji *fisher exact test*

3. Analisis Multivariat

Analisis multivariat digunakan untuk mengetahui hubungan secara bersama-sama antara variabel bebas terhadap variabel terikat, dan variabel bebas mana yang paling besar pengaruhnya terhadap variabel terikat dengan menggunakan uji regresi logistik.

Analisis regresi logistik (*logistic regression*) merupakan regresi yang menguji apakah terdapat probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi oleh variabel *independent*. Analisis regresi logistik tidak memerlukan distribusi normal dalam variabel independent (Ghozali, 2018). Analisis regresi logistik merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh variabel independen terhadap variabel dependent, dalam hal ini variabel dependennya dalam bentuk variabel dummy. Analisis regresi logistik memiliki beberapa pengujian diantaranya, yaitu menilai keseluruhan model (*overall model fit*), menguji kelayakan model regresi (*goodness of fit test*), koefisien determinasi (*nagelkerke's r-Square*), matriks klasifikasi, omibus test dan wald (Ghozali, 2018).

I. Etika Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini mempertimbangkan prinsip-prinsip etik demi memberikan perlindungan kepada responden sebagai berikut (Notoatmodjo, 2018):

1. *Respect for human dignity*

Dilaksanakannya penelitian ini dengan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Responden dapat dengan sukarela ikut serta di dalam penelitian ini, tanpa risiko apapun, berhak bertanya, berhak menolak

dalam memberikan informasi dan keluar dari penelitian. Penulis memberikan informasi yang lengkap dan terbuka mengenai pelaksanaan penelitian yang meliputi tujuan dan manfaat penelitian, prosedur penelitian, keuntungan penelitian dan kerahasiaan informasi.

2. *Autonomi*

Penulis akan menyampaikan bahwa responden memiliki hak asasi dan kebebasan untuk menentukan pilihan yaitu ikut dalam penelitian atau menolak untuk ikut serta dalam penelitian (*autonomi*), tanpa adanya paksaan ataupun penekanan tertentu dari penulis maupun dari pihak manapun. Sebelum melakukan penelitian, penulis menjelaskan tujuan penelitian secara jelas dan terbuka mengenai keseluruhan pelaksanaan penelitian, selanjutnya responden diberikan waktu untuk berpikir, dan bagi responden yang setuju diminta untuk mengisi lembar persetujuan/*informed consent* dan menandatangani lembar persetujuan tersebut. Bagi responden yang tidak bersedia ikut serta dalam penelitian, tetap diberikan hak-haknya untuk tidak mengikuti penelitian.

3. *Confidentiality*

Responden memiliki hak agar data mereka dijaga kerahasiaannya. Penulis akan menjaga kerahasiaan (*confidentiality*) responden dengan menjamin kerahasiaan informasi yang telah dikumpulkan dari responden dimana data yang didapatkan akan disimpan dalam bentuk arsip dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian saja. Selain itu penulis juga tidak mencantumkan nama dan identitas diri responden (*anonymity*) dan identitas responden tidak akan diketahui oleh orang lain (*privacy*), selanjutnya data yang telah selesai digunakan akan dimusnahkan untuk menjaga kerahasiaan responden.

4. *Beneficence*

Prinsip *beneficence* merupakan prinsip yang digunakan dalam penelitian yang menyatakan bahwa penulis mempertimbangkan manfaat yang

sebesar-besarnya dari penelitian yang dilakukan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi responden dan bagi sekolah dalam memberikan pendidikan yang lebih baik kepada peserta didik. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan manfaat bagi ilmu keperawatan dalam mencegah dan mengurangi krisis kesehatan mental emosional pada remaja.

5. *Non Maleficience*

Non Maleficience merupakan tindakan yang dilakukan untuk mencegah dan meminimalisir risiko/dampak dari penelitian yang merugikan responden. Penulis melindungi responden secara fisik dan psikologis dengan memberikan penjelasan bahwa penelitian ini tidak akan menyebabkan bahaya atau kerugian pada responden. Penulis menyampaikan apabila pada saat proses pengambilan data sedang berlangsung dan responden mengalami kelelahan, responden dapat berhenti sejenak hingga responden bersedia untuk melanjutkannya kembali.

6. *Justice*

Penulis memberikan perlakuan dan beban yang sama kepada tiap responden dengan mempertimbangkan prinsip keadilan (*justice*). Pertimbangan ini dilakukan dengan mengingat kemampuan tiap responden yang mengikuti penelitian mengisi kuesioner dengan jumlah pertanyaan yang sama.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Laki-Laki	166	39%
Perempuan	297	61%

Responden dalam penelitian ini adalah responden yang sudah memenuhi kriteria inklusi maupun eklusi yang telah ditetapkan oleh peneliti. Responden dalam penelitian ini berjumlah sebanyak 463 orang. Adapun karakteristik responden tersebut sebagai berikut:

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik responden remaja SMP di Kecamatan Kelam Permai, Kabupaten Sintang (n =463)

Karakteristik Responden	<i>f</i>	(%)
Usia		
Pra remaja (12-13 tahun)	28	20%
Remaja awal (13-17 tahun)	330	50%
Remaja lanjut (17-21 tahun)	105	30%
Total	463	100%

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2024

Berdasarkan tabel 5.1 diatas didapatkan bahwa usia responden paling muda sebanyak 28 orang (20%), berdasarkan usia hampir setengahnya dari responden (50%) atau sebanyak 330 responden berusia kategori remaja awal, dan 30% dari remaja lanjut.

Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin remaja SMP di Kecamatan Kelam Permai, Kabupaten Sintang (n =463)

Total	104	100%
-------	-----	------

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2024

Berdasarkan tabel 5.2, didapatkan jenis kelamin responden paling dominan perempuan sebesar 61% dan responden yang berjenis kelamin laki-laki sebesar 39%.

b. Deskriptif mengenai Koping

Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi mengenai Koping Pada Remaja SMP di Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang (n=463)

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Skor Problem	35	7.6
Skor Emotion	36	7.8
Skor Avoidant	392	84.7
Total	463	100.0

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2024

Hasil analisis deskriptif mengenai koping pada remaja SMP di Kecamatan Kelam Permai, dapat diketahui bahwa sebagian besar remaja memiliki skor koping pada kategori *Avoidant*, yaitu sebanyak 392 orang (84.7%), sedangkan jumlah terkecil remaja memiliki skor koping pada kategori *problem*, yaitu sebanyak 35 orang (7.6%). Berdasarkan hasil penelitian tersebut terdapat banyak siswa yang gangguan kepribadian menghindar ketika mengalami masalah, sehingga itu membuat siswa kehilangan kesempatan untuk bisa menyelesaikan masalah mereka dengan baik. Sekolah berperan penting dalam ikut dalam membantu setiap anak didik mencapai perkembangan yang optimal.

c. Deskriptif mengenai Efikasi Diri

**Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi mengenai Efikasi Diri
Pada Remaja SMP di Kecamatan Kelam Permai
Kabupaten Sintang (n=463)**

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	56	12.1
Sedang	52	11.2
Tinggi	355	76.7
Total	463	100.0

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2024

Hasil analisis deskriptif mengenai efikasi diri pada remaja SMP di kecamatan kelam permai, dapat diketahui bahwa sebagian besar remaja memiliki efikasi diri pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 355 orang (76.7%), sedangkan jumlah terkecil remaja memiliki efikasi diri pada kategori sedang, yaitu sebanyak 52 orang (11.2%). Siswa yang memiliki efikasi tinggi akan memiliki keyakinan bahwa ia mampu melakukan sesuatu tugas tertentu dan akan mempengaruhi keberhasilannya menyelesaikan soal-soal atau tugas-tugas yang diberikan, dengan demikian mereka akan gigih dan tidak akan mudah menyerah ketika menghadapi tantangan.

d. Deskriptif mengenai Kemampuan Prososial

**Tabel 5.5 Distribusi Frekuensi mengenai Kemampuan Prososial
Pada Remaja SMP di Kecamatan Kelam Permai
Kabupaten Sintang (n=463)**

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Normal	18	3.9
Boderline	143	30.9
Abnormal	302	65.2
Total	463	100.0

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2024

Hasil analisis deskriptif mengenai kemampuan prososial pada remaja SMP di kecamatan kelam permai, dapat diketahui bahwa sebagian besar remaja memiliki kemampuan prososial pada kategori abnormal, yaitu sebanyak 302 orang (65.2%), sedangkan jumlah terkecil remaja memiliki kemampuan prososial pada kategori normal, yaitu sebanyak 18 orang (3.9%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja berada pada kategori abnormal, remaja yang memiliki kategori abnormal akan rentan terhadap masalah kesehatan mental emosional. Remaja dengan masalah prososial dapat dibantu dengan kegiatan konseling sebaya. Kegiatan ini akan memberikaan pengetahuan bagi remaja untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara baik dengan sesama. Konseling sebaya juga lebih mengedepankan pada pembelajaran empati, komunikasi dan bersikap positif pada sesame. Sebagai upaya meningkatkan perilaku prososial ini peran penting sekolah dan kolaborasinya sangat diperlukan demi mewujudkan remaja yang sehat secara mental.

e. Deskriptif mengenai Resiliensi

**Tabel 5.6 Distribusi Frekuensi mengenai Resiliensi
Pada Remaja SMP di Kecamatan Kelam Permai
Kabupaten Sintang (n=463)**

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	44	9.5
Sedang	18	3.9
Tinggi	47	10.2
Luar Biasa	354	76.5
Total	463	463

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2024

Hasil analisis deskriptif mengenai resiliensi pada remaja SMP di Kecamatan Kelam Permai, dapat diketahui bahwa sebagian besar remaja memiliki resiliensi kemampuan remaja untuk bangkit kembali dari stress berada pada kategori luar biasa yaitu sebanyak 354 orang (76.5%), sedangkan jumlah terkecil remaja memiliki resiliensi kemampuan remaja untuk bangkit kembali dari stress berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 18 orang (3.9%). Sehingga dapat terlihat pada penelitian ini bahwa remaja memiliki resiliensi luar biasa tentunya ini akan memberikan pengaruh yang besar terhadap tekanan emosional, respon terhadap kesulitan yang sedang dihadapi dan perlindungan terhadap situasi yang mengandung resiko.

2. Analisis Bivariat

- a. Hubungan Koping dengan Resiliensi Remaja SMP Di Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang.

Tabel 5.7 hasil analisis hubungan koping dengan resiliensi remaja SMP di Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang (n=463)

Koping	Resiliensi				Total	X ²	CC	P
	Rendah	Sedang	Tinggi	Luar Biasa				
Problem	34 (7.3)	1 (0.2)	0 (0.0)	0 (0.0)	35 (7.6)	592.539	0.749	0.000
Emotion	10 (2.2)	17 (3.7)	8 (1.7)	1 (0.2)	36 (7.8)			
Avoidant	0 (0.0)	0 (0.0)	39 (8.4)	353 (76.2)	392 (84.7)			
Total	44 (9.5)	18 (3.9)	47 (10.2)	354 (76.5)	463 (100)			

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2024

Berdasarkan tabel diatas, hasil tabulasi silang antara koping dengan resiliensi, diperoleh hasil bahwa dari 463 orang, sebagian besar memiliki koping pada kategori skor *avoidant* sebanyak 392 orang (84.7%) yang terdiri dari memiliki resiliensi tinggi sebanyak 39 orang (8.4%) dan luar biasa sebanyak 353 orang (76.2%). Sedangkan jumlah terkecil memiliki koping pada kategori skor *problem* sebanyak 35 orang, yang terdiri dari memiliki resiliensi tinggi sebanyak 34 orang (7.3%) dan sedang sebanyak 1 orang (0.2%). Hasil uji hubungan diperoleh hasil *pearson chisquare* sebesar 592.539 dan koefisien kontingensi (cc) sebesar 0.749, hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat hubungan berada pada tingkat hubungan yang kuat dan hasil signifikansi (*pvalue*) memperoleh hasil sebesar 0.000 ($0.000 < 0.05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara koping dengan resiliensi pada remaja SMP di Kecamatan Kelam Permai.

- b. Hubungan efikasi diri dengan Resiliensi Remaja SMP Di Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang.

Tabel 5.8 hasil analisis hubungan efikasi diri dengan resiliensi remaja SMP di Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang (n=463)

Efikasi Diri	Resiliensi				Total	X ²	CC	P
	Rendah	Sedang	Tinggi	Luar Biasa				
Rendah	43 (9.3)	13 (2.8)	0 (0.0)	0 (0.0)	56 (12.1)	443.774	0.700	0.000
Sedang	0 (0.0)	4 (0.9)	14 (3.0)	34 (7.4)	52 (11.2)			
Tinggi	1 (0.2)	1 (0.2)	33 (7.1)	320 (69.1)	355 (76.7)			
Total	44 (9.5)	18 (3.9)	47 (10.2)	354 (76.5)	463 (100.0)			

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2024

Berdasarkan tabel diatas, hasil tabulasi silang antara efikasi diri dengan resiliensi, diperoleh hasil bahwa dari 463 orang, sebagian besar memiliki efikasi diri pada kategori tinggi sebanyak 355 orang (76.7%) yang terdiri dari memiliki resiliensi rendah sebanyak 1 orang (0.2%), sedang sebanyak 1 orang (0.2%), tinggi sebanyak 33 orang (7.1%) dan luar biasa sebanyak 320 orang (69.1%). Sedangkan jumlah terkecil memiliki efikasi diri pada kategori sedang sebanyak 52 orang, yang terdiri dari memiliki resiliensi sedang sebanyak 4 orang (0.9%), tinggi sebanyak 14 orang (3.0%) dan luar biasa sebanyak 34 orang (7.4%).

Hasil uji hubungan diperoleh hasil *pearson chisquare* sebesar 443.774 dan koefisien kontingensi (cc) sebesar 0.700, hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat hubungan berada pada tingkat hubungan yang kuat dan hasil signifikansi (*pvalue*) memperoleh hasil sebesar 0.000 ($0.000 < 0.05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat

dinyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara efikasi diri dengan resiliensi pada remaja SMP di Kecamatan Kelam Permai.

- c. Hubungan kemampuan prososial dengan Resiliensi Remaja SMP Di Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang.

Tabel 5.9 hasil analisis hubungan kemampuan prososial dengan resiliensi remaja SMP di Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang (n=463)

Prososial	Resiliensi				Total	X ²	CC	P
	Rendah	Sedang	Tinggi	Luar Biasa				
Normal	13 (2.8)	0 (0.0%)	0 (0.0%)	5 (1.1%)	18 (3.9%)	198.14 3	0.547	0.000
Boderlie	31 (6.7%)	17 (3.7%)	24 (5.2%)	71 (15.3%)	143 (30.9%)			
Abnormal	0 (0.0%)	1 (0.2%)	23 (5.0%)	278 (60.0%)	302 (65.2%)			
Total	44 (9.5%)	18 (3.9%)	47 (10.2%)	354 (76.5%)	463 (100.0%)			

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2024

Berdasarkan tabel diatas, hasil tabulasi silang antara prososial dengan resiliensi, diperoleh hasil bahwa dari 463 orang, sebagian besar memiliki sikap prososial pada kategori abnormal sebanyak 302 orang (65.2%) yang terdiri dari memiliki resiliensi sedang sebanyak 1 orang (0.2%), tinggi sebanyak 23 orang (5.0%) dan luar biasa sebanyak 278 orang (60.0%). Sedangkan jumlah terkecil memiliki prososial pada kategori normal sebanyak 18 orang, yang terdiri dari memiliki resiliensi rendah sebanyak 13 orang (2.8%) dan luar biasa sebanyak 5 orang (1.1%).

Hasil uji hubungan diperoleh hasil *pearson chisquare* sebesar 198.143 dan koefisien kontingensi (cc) sebesar 0.547, hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat hubungan berada pada tingkat hubungan yang sedang dan hasil signifikansi (*pvalue*) memperoleh hasil sebesar 0.000 ($0.000 < 0.05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat

dinyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara prososial dengan resiliensi pada remaja SMP di Kecamatan Kelam Permai.

3. Analisis Multivariat

a) *Overall Model Fit*

Uji ini merupakan uji keseluruhan yang menguji variabel bebas secara serentak atau secara simultan dalam mempengaruhi variabel terikat. Uji ini di hitung dari perbedaan nilai $-2LL$ antara model yang hanya terdiri dari konstanta dengan model yang diestimasi yang terdiri dari konstanta dan variabel bebas. Hipotesis untuk menilai metode fit adalah:

H_0 : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

H_a : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Hasil uji ini dapat dilihat dari tabel perbandingan nilai $-2LL$ awal dengan $-2LL$ akhir, sebagai berikut:

Tabel 5.10 Overall Model Fit

Keterangan	Nilai
-2Log Likelihood (block number = 0)	374.198
-2Log Likelihood (block number = 1)	14.415

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2022

Berdasarkan tabel diatas, hasil overall model fit pada model, menunjukkan bahwa terjadi penurunan nilai antara -2 log likelihood awal dan akhir, penurunan nilai -2 log likelihood, ini dapat diartikan bahwa penambahan variabel bebas ke dalam model dapat memperbaiki model fit, serta menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan, fit dengan data.

b) *Hosmer and Lemeshow's Test*

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *hosmer and lemeshow's goodness of fit test*. *Hosmer and lemeshow's goodness of fit test* menjadi hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan

model (tidak ada perbedaan antara dengan data sehingga model data dikatakan fit). Adapun hasilnya hipotesisnya, sebagai berikut:

- a. Jika nilai statistik *hosmer and lemeshow's goodness of fit test* $< 0,05$, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya, sehingga *goodness fit model* tidak baik, karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya.
- b. Jika nilai statistik *hosmer and lemeshow's goodness of fit test* $\geq 0,05$, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka diperoleh hasil kelayakan model regresi dengan hasil *hosmer and lemeshow's goodness of fit test*, sebagai berikut:

Tabel 5.11 Hosmer and Lemeshow Test

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	.270	3	.966

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2024

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji hosmer and lemeshow test, diperoleh hasil *chi-square* sebesar 0.270 dengan signifikansi (pvalue) sebesar 0.966, hasil signifikansi (pvalue) sebesar $0.966 > 0.05$, maka dinyatakan bahwa hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya dan data dapat dinyatakan fit.

c) Koefisien Determinan

Nagelkerke R Square merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen maupu menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen. Nilai Nagelkerke R Square bervariasi

antara 1 (satu) sampai dengan 0 (nol). Jika nilai semakin mendekati 1 maka model dianggap semakin *goodness of fit*, sementara jika semakin mendekati 0 maka model dianggap tidak *goodness of fit*. Berdasarkan hasil pengolahan data, maka diperoleh hasil koefisien determinasi dengan hasil Nagelkerke R Square, sebagai berikut:

Tabel 5.12 Koefisien Determinasi

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	14.415 ^a	.531	.974

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2024

Berdasarkan tabel diatas, besarnya nilai koefisien determinasi di tunjukan oleh nilai nagelkerke R square yaitu sebesar 0.974, yang menunjukkan bahwa sebesar 97.4% kontribusi dari koping, efikasi diri dan prososial terhadap resiliensi pada remaja SMP di Kecamatan Kelam Permai.

d) Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi logistik untuk memprediksi resiliensi pada remaja SMP, matriks klasifikasi disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 5.13 Matrik Klasifikasi

Classification Table ^a					
	Observed	Predicted			
		Resiliensi		Percentage Correct	
		Rendah	Tinggi		
Step 1	Resiliensi	Rendah	61	1	98.4
		Tinggi	2	399	99.5
	Overall Percentage				99.4

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2024

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh model prediksi pada matrik klasifikasi yang menunjukkan bahwa kemampuan model dalam memprediksi terjadinya resiliensi pada remaja SMP di Kecamatan Kelam Permai sebesar 99.4%, Dari tabel tersebut pula, diprediksi bahwa kemungkinan terjadinya resiliensi remaja SMP pada kategori rendah sebesar 98.4%, sedangkan kemungkinan terjadinya resiliensi remaja SMP pada kategori tinggi sebesar 99.5%.

e) Model Regresi

Model regresi logistik dan pengujian hipotesis yang dibentuk dengan melihat pada nilai estimasi parameter dalam *variables in the equation* dan uji wald, berikut hasil model regresi pengaruh koping, efikasi diri dan prososial terhadap resiliensi pada remaja SMP di Kecamatan Kelam Permai diperoleh, sebagai berikut:

Tabel 5.14 Model Regresi Logistik

		B	S.E.	Wald	df	Sig.
Step	Koping	20.085	1775.240	.000	1	.991
1 ^a	Efikasi Diri	3.275	1.155	8.044	1	.005
	Prososial	.374	1.720	.047	1	.828
	Constant	-48.642	3550.482	.000	1	.989

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2022

Model regresi yang terbentuk berdasarkan nilai estimasi parameter dalam *variables in the equation* adalah sebagai berikut ini:

$$\text{Logit (p)} = \text{Ln} \frac{p}{1-p} \text{RI} = -48.642 + 20.085\text{KO} + 3.275\text{ED} + 0.374\text{PS} + e$$

f) Omnibus Test

Omnibus of model coefficients menunjukkan hasil yang signifikan, maka secara keseluruhan variabel independen dalam model dapat berpengaruh terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan

berdasarkan nilai signifikansi pada *omnibus of model coefficients* adalah sebagai berikut :

- a. Jika signifikansi (*pvalue*) > alpha 0,05, maka Ho diterima dan Ha ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh secara simultan.
- b. Jika signifikansi (*pvalue*) < alpha 0,05, maka Ho ditolak dan Ha diterima, artinya terdapat pengaruh secara simultan.

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka diperoleh hasil *omnibus tests of model coefficients*, sebagai berikut:

Tabel 5.15 Omnibus Test

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	350.199	3	.000
	Block	350.199	3	.000
	Model	350.199	3	.000

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2024

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh hasil omnibus tests of model coefficients dengan signifikansi (*pvalue*) sebesar 0.000, dikarenakan hasil signifikansi (*pvalue*) $0.000 < 0.05$ maka Ho ditolak dan Ha diterima, sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan secara bersama-sama (simultan) koping, efikasi diri dan prososial terhadap resiliensi pada remaja SMP di Kecamatan Kelam Permai.

g) Uji Wald

Uji wald ini, pengujian ditujukan untuk mengetahui pengaruh secara parsial dari variabel independen dalam model dapat berpengaruh terhadap variabel dependen.. Dasar pengambilan keputusan berdasarkan nilai signifikansi pada uji wald adalah sebagai berikut :

- a. Jika signifikansi (*pvalue*) > alpha 0,05, maka Ho diterima dan Ha ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh secara parsial.
- b. Jika signifikansi (*pvalue*) < alpha 0,05, maka Ho ditolak dan Ha diterima, artinya terdapat pengaruh secara parsial.

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka diperoleh hasil uji wald, sebagai berikut:

Tabel 5.16 Wald Test

		B	S.E.	Wald	df	Sig.
Step	Koping	20.085	1775.240	.000	1	.991
1 ^a	Efikasi Diri	3.275	1.155	8.044	1	.005
	Prososial	.374	1.720	.047	1	.828
	Constant	-48.642	3550.482	.000	1	.989

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2024

Berdasarkan hasil pengujian uji wald, dengan melihat hasil signifikansi $< 5\%$ (0.05), maka diperoleh kesimpulan pengujian, sebagai berikut:

1. Pengaruh Koping terhadap Resiliensi Remaja SMP

Hasil uji pengaruh koping terhadap resiliensi, memperoleh hasil wald test sebesar 0.000 dan signifikansi (*pvalue*) sebesar 0.991 ($0.991 > 0.05$) maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan koping terhadap resiliensi pada remaja SMP di Kecamatan Kelayar Permai.

2. Pengaruh Efikasi Diri terhadap Resiliensi Remaja SMP

Hasil uji pengaruh efikasi diri terhadap resiliensi, memperoleh hasil wald test sebesar 8.044 dan signifikansi (*pvalue*) sebesar 0.005 ($0.005 < 0.05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan efikasi diri terhadap resiliensi pada remaja SMP di Kecamatan Kelayar Permai.

3. Pengaruh Prososial terhadap Resiliensi Remaja SMP

Hasil uji pengaruh prososial terhadap resiliensi, memperoleh hasil wald test sebesar 0.047 dan signifikansi (*pvalue*) sebesar 0.828 ($0.828 > 0.05$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat

dinyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan prososial terhadap resiliensi pada remaja SMP di Kecamatan Kelam Permai.

B. Pembahasan

1. Karakteristik responden SMP di Kecamatan Kelam Permai

Kabupaten Sintang

Hasil penelitian bahwa usia responden paling muda (12-13 tahun) sebanyak 28 orang (20%), usia dewasa akhir (36-45 tahun) berjumlah 31 responden (30%), usia remaja awal (13-17 tahun) berjumlah 330 responden (50%), dan usia remaja lanjut (17-21 tahun) berjumlah 105 responden (30%) berdasarkan usia hampir setengahnya dari responden (50%) atau sebanyak 330 responden berusia kategori remaja awal. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia remaja awal. Usia erat kaitannya dengan kemampuan remaja dalam mengambil keputusan dalam penyelesaian masalah hidup, remaja yang berumur 13-17 tahun sudah dianggap mampu mengambil keputusan untuk bangkit kembali dari tekanan hidup.

Jenis kelamin yang paling dominan perempuan sebesar 61% dan responden yang berjenis kelamin laki-laki sebesar 39%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Liebenberg et al (2012) yang menyebutkan bahwa remaja perempuan lebih dominan dan cenderung memiliki kemampuan dalam berkomunikasi, mencari bantuan, dan menjalin relasi positif dengan orang tua, guru, ataupun orang dewasa lain di lingkungan sekitarnya dari pada remaja laki-laki (Marta et al., 2023)

2. Hubungan Koping dengan Resiliensi remaja SMP di Kecamatan

Kelam Permai Kabupaten Sintang

Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara koping dengan resiliensi remaja. Nilai $r=0.749$, hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat hubungan berada pada tingkat hubungan yang kuat dan hasil signifikansi, sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan

signifikan antara coping dengan resiliensi pada remaja SMP di Kecamatan Kelam Permai. Hal ini sejalan dengan penelitian (Fransiska & Setiawati, 2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara coping dengan resiliensi remaja yang memiliki resiliensi yang baik. Remaja pastinya mengalami stress, karena tuntutan tugas sekolah yang menumpuk dan tanggung jawab yang ada, sehingga remaja memerlukan resiliensi. Dengan penguatan coping, individu akan mampu mengatasi emosi yang disebabkan masalah dan memperoleh resiliensi. Resiliensi akan membantu individu untuk memperoleh harapan dan mengatasi masalah (Sunghwan & Maraz, 2022).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Paramita & Lubis, 2012) menjelaskan bahwa *coping* itu sendiri memiliki tiga bentuk, yakni *problem-focused coping*, *emotion-focused coping* dan *Avoidant* menyebutkan bahwa hampir dapat dipastikan bahwa tiap orang menggunakan tiga bentuk *coping* tersebut dalam menghadapi stres yang dialami. Hal ini dijelaskan dengan hubungan antara kedua bentuk *coping* tersebut, *problem-focused coping* memang dibutuhkan dan lebih rasional, namun seseorang juga harus mengatasi konflik emosional yang ia hadapi dengan *emotion-focused coping*. Berdasarkan penjabaran di atas dapat dikatakan bahwa resiliensi berhubungan dengan *coping*.

3. Hubungan Efikasi Diri dengan Resiliensi remaja SMP di Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai $r=0.700$, hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat hubungan berada pada tingkat hubungan yang kuat dan hasil signifikansi (*pvalue*) memperoleh hasil sebesar 0.000 ($0.000 < 0.05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara efikasi diri dengan resiliensi pada remaja SMP di Kecamatan Kelam Permai.

Berdasarkan pada penjelasan yang telah dijabarkan terdapat keterkaitan antara hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nurika & Fitriani, 2023) dengan hasil penelitian yang dilakukan saat ini yaitu tentang hubungan efikasi diri terhadap resiliensi remaja. Semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki oleh remaja yang sedang sekolah, maka semakin tinggi pula resiliensinya. Sebaliknya, semakin rendah efikasi diri, maka akan semakin rendah resiliensi yang dimiliki oleh remaja.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori menurut Reivich & Shatter mengenai karakteristik individu yang resilien (Wielia & Wirawan, 2005) ialah individu dapat mengontrol emosi dengan bersikap tenang ketika berada disituasi tertekan atau tersulit, dapat memajemen keinginannya dan pemikirannya yang mengarah pada pengendalian emosi. Maka dapat disimpulkan efikasi diri dengan resiliensi memiliki hubungan positif. Hubungan ini berarti semakin tinggi efikasi diri siswa, maka semakin tinggi pula daya resiliensi siswa.

4. Hubungan Kemampuan Prososial dengan Resiliensi remaja SMP di Kecamatan Kelay Permai Kabupaten Sintang

Hasil penelitian ini menunjukkan nilai $r=0.547$, hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat hubungan berada pada tingkat hubungan yang sedang dan hasil signifikansi (*pvalue*) memperoleh hasil sebesar 0.000 ($0.000 < 0.05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kemampuan prososial dengan resiliensi pada remaja SMP di Kecamatan Kelay Permai Kabupaten Sintang.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Wasono, 2021) berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa individu yang memiliki resiliensi baik salah satunya dapat dilihat melalui kemampuannya untuk berempati yang ditunjukkan melalui sikap peduli mereka terhadap peristiwa yang terjadi pada orang lain, sikap peduli atau empati tersebut merupakan suatu

perilaku prososial. Adanya perilaku prososial tersebut mencerminkan bahwa individu tersebut memiliki resiliensi yang baik (Wasono, 2021).

C. Keterbatasan penelitian

Dalam proses pengambilan data, informasi yang diberikan responden melalui kuesioner terkadang tidak menunjukkan pendapat responden yang sebenarnya, hal ini terjadi karena kadang perbedaan pemikiran, anggapan dan pemahaman yang berbeda tiap responden, juga faktor lain seperti faktor kejujuran dalam pengisian pendapat responden dalam kuesionernya.

D. Implikasi untuk keperawatan

Berdasarkan hasil penelitian ini, didapatkan implikasi keperawatan berupa:

1. Untuk sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran bagi sekolah untuk melaksanakan melalui kegiatan konseling dan penguatan keterampilan hidup, guru dengan merancang pembelajaran berkarakter dengan memperhatikan perkembangan kesehatan jiwa remaja.

2. Penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi atau dasar pertimbangan peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang dapat memperhatikan perkembangan kesehatan jiwa remaja, tenaga kesehatan dalam kolaborasi program edukasi kesehatan jiwa dan penemuan kasus secara dini melalui kegiatan deteksi, serta orang tua dalam mendukung tahapan perkembangan remaja.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan koping, efikasi diri dan kemampuan prososial dengan resiliensi Remaja SMP di Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Gambaran koping pada remaja SMP di Kecamatan Kelam Permai, sebagian besar remaja memiliki skor koping pada kategori *Avoidant*, yaitu sebanyak 392 orang (84.7%), sedangkan jumlah terkecil remaja memiliki skor koping pada kategori *problem*, yaitu sebanyak 35 orang (7.6%).
2. Gambaran efikasi diri pada remaja SMP di Kecamatan Kelam Permai, sebagian besar remaja memiliki efikasi diri pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 355 orang (76.7%), sedangkan jumlah terkecil remaja memiliki efikasi diri pada kategori sedang, yaitu sebanyak 52 orang (11.2%).
3. Gambaran kemampuan prososial pada remaja SMP di Kecamatan Kelam Permai, sebagian besar remaja memiliki kemampuan prososial pada kategori abnormal, yaitu sebanyak 302 orang (65.2%), sedangkan jumlah terkecil remaja memiliki kemampuan prososial pada kategori normal, yaitu sebanyak 18 orang (3.9%).
4. Gambaran resiliensi pada remaja SMP di Kecamatan Kelam Permai, sebagian besar remaja memiliki resiliensi kemampuan remaja untuk bangkit kembali dari stress berada pada kategori luar biasa yaitu sebanyak 354 orang (76.5%), sedangkan jumlah terkecil remaja memiliki resiliensi kemampuan remaja untuk bangkit kembali dari stress berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 18 orang (3.9%).
5. Terdapat hubungan signifikan antara koping terhadap resiliensi pada remaja SMP di Kecamatan Kelam Permai.
6. Terdapat hubungan signifikan antara efikasi diri terhadap resiliensi pada remaja SMP di Kecamatan Kelam Permai.

7. Terdapat hubungan signifikan antara prososial terhadap resiliensi pada remaja SMP di Kecamatan Kelay Permai.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka dengan ini peneliti akan menyampaikan beberapa saran, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi pembelajaran yang digunakan pada dunia keperawatan khususnya pada ilmu keperawatan terkait dengan kemampuan remaja dalam menghadapi masalah.

2. Bagi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam upaya strategi promosi kesehatan yang tepat kepada siswa-siswi di sekolah yang memiliki resiliensi rendah.

3. Bagi Sekolah

Sekolah adalah salah satu lembaga pendidikan setelah keluarga yang secara budaya telah memainkan peran vital dalam mempengaruhi perkembangan anak atau generasi muda. Berdasarkan pada temuan penelitian ini, program-program yang diberikan oleh sekolah melalui program layanan bimbingan dan konseling sekolah atau program pendidikan psikologis dapat digunakan sebagai salah satu tindakan preventif.

4. Bagi remaja

Konsultasikan semua kegiatan yang akan dilakukan dengan orangtua maupun pembimbing di sekolah agar kegiatan itu mampu dipantau dan menimbulkan efek yang positif untuk perkembangan remaja.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian serupa hendaknya menggunakan variabel lain yang dapat berhubungan dengan resiliensi seperti sikap dan motivasi belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiffah, N. P. (2023). Resiliensi Akademik Dengan Stres, Kecemasan dan Depresi Remaja SMA Dimasa Pandemi Covid-19. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*, 8(1), 41.
- Amalia, Y. R. (2020). *PENGEMBANGAN INSTRUMEN UNTUK MENGUKUR SELF EFFICACY SISWA DALAM PEMBELAJARAN KIMIA*. 9(July), 1–23.
- Anggreni, D. (2022). *Penerbit STIKes Majapahit Mojokerto buku ajar*.
- Anindyajati. (2018). Status identitas remaja akhir: Hubungannya dengan gaya pengasuhan orangtua dan tingkat kenakalan remaja. *Character*, 01(02), 1–6.
- Apriyani, R. (2022). *Hubungan Self-Esteem Dengan Kesepian Pada Remaja Yayasan Penyantunan Yatim Piatu Aceh Sepakat Darul Aitam Medan*.
- Borualogo, I. S. (2020). *UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS ALAT UKUR CYRM-28 PADA KORBAN T RAFFICKING D I J AWA B ARAT antara individu dengan lingkungannya , terutama terkait kesempatan bagi pengembangan keterampilan . Selama ini , konsep resiliensi dianggap terlalu berfokus pada ka. October 2017*.
- Danny, T. (2019). Instrumen Penelitian. *Satya Wacana University Press*, 57–70.
- Dehnel, R., Dalky, H., Sudarsan, S., & Al-Delaimy, W. K. (2022). Resilience and Mental Health Among Syrian Refugee Children in Jordan. *Journal of Immigrant and Minority Health*, 24(2), 420–429.
- Dewi, S. M. &, & Kadek, S. A. (20 C.E.). Evaluasi Kualitatif Penggunaan Booklet Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Ibu Dalam Mendampingi Remaja Menggunakan Gawai Di Rumah. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 13(2), 1–11.
- Diananda, A. (2019). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *Journal ISTIGHNA*, 1(1), 116–133.
- Dinas kesehatan Kalimantan barat. (2020). Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat. *LAPORAN AKUNTABILITAS KINERJA INSTANSI PEMERINTAH DAERAH (LAKIP) Tahun 2020*.
- Diorarta, R., & Mustikasari. (2020). Tugas Perkembangan Remaja Dengan

- Dukungan Keluarga: Studi Kasus. *Carolus Journal of Nursing*, 2(2)
- Dwi Ananda, S. S., & Apsari, N. C. (2020). Mengatasi Stress Pada Remaja Saat Pandemi Covid-19 Dengan Teknik Self Talk. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 248.
- Eka, W. & Wulandari. (2022). Resiliensi Remaja dan Implikasinya Terhadap Kebutuhan Pengembangan Buku Bantuan Diri. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(1), 78–88.
- Erickson, E. H. (1950). *19961-Childhood And Society*.
- Fatmawaty, R. (2018). Fase-fase Masa Remaja. *Jurnal Reforma*, VI(02), 55–65.
- Fay, D. L. (2018). Kerangka Konsep Tesis. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1–10.
- Fitriningdias, & V. (2023). Perilaku prososial pada siswa: Bagaimana Peranan Efikasi Diri dan Pengaruh Teman Sebaya? *Sukma:Jurnal Penelitian Psikologi*, 4(01), 82–92.
- Fransiska & Setiawati. (2023). Resilience of Parents who Have Children with Cancer. *STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 12(1), 12–27.
- Gunawan, S., & Tadjudin, N. S. (2022). Edukasi Seks Dan kesehatan Reproduksi Remaja pada Siswa/Siwi SMP tarakanita 2 Jakarta. *Seri Seminar Nasional Ke IV Universitas Tarumanegara*, 1341–1346.
- Hans, P. (2018). Cross sections. *Lecture Notes in Physics*, 882(1), 61–75.
- Hastono, S. . (2018). Hubungan antara Beban Kerja dengan Kelelahan Kerja pada Petani. *Indonesian Journal of Public Health and Community Medicine*
- Hastuti, F. (2020). Strategi Koping Pada Siswa Dengan Perilaku Agresif Di Smp Negeri 9 Depok. *Journal*, 1–108.
- I-NAMHS. (2023). Measuring the Prevalence of Mental Disorders in Adolescents in Kenya, Indonesia, and Vietnam: Study Protocol for the National Adolescent Mental Health Surveys. *Journal of Adolescent Health*
- Jannah, M. (2017). Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam Adolescence ' S Task and Development in Islam. *Jurnal Psikoislamedia*,

- I*(April), 243–256.
- Jaya, A. C., & Irawan, M. (2022). Hubungan Resiliensi Dengan Stres Akademik Selama Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Siswa Kelas Xi Ips Sma Negeri 12 Medan Tahun Ajaran 2021/2022. *Indonesian Counseling and Psychology*, 2(2),
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Riskendas 2018. *Laporan Nasional Riskesndas 2018*, 44(8), 181–222.
- Khasanah, S. M. R., & Mamnuah. (2021). Tingkat Stres Berhubungan dengan Pencapaian Tugas Perkembangan pada Remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(1), 107–116.
- Khotimah. (2015). Perbedaan kemandirian remaja berdasarkan status pekerjaan ibu. *Family Edu*, 1(2), 99–120.
- Khotimah, A. K., & Kumaidi. (2019). Resilience Of Tenth Grade Students Of Boarding School SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo. *International Summit on Science Technology and Humanity*, 2010, 115–122.
- Laura, S., & Ulfah, K. (2020). Hubungan Antara Self Efficacy dan Regulasi Emosi dengan Resiliensi pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan. *ANFUSINA: Journal of Psychology*, 3(2), 167–178.
- Maharani, A. (2020). *Hubungan antara forgiveness dengan resiliensi pada narapidana*.
- Malfasari, E. &, & Herniyanti, R. (2020). Kondisi Mental Emosional pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(3), 241–246.
- Marta, L., Kendhawati, L., & Moeliono, M. F. (2023). Adolescent Resilience Reviewed by Gender. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(3), 371.
- Maryatmi, A. M. dan A. S. (2019). Hubungan Antara Religiusitas dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Psychological Well-Being Pada Remaja Pengguna Hijab Di Organisasi Remaja Masjid Al–Amin Jakarta Selatan. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 3(3), 207–218.
- Mekeama, L., Oktarina, Y., & Yuliana, N. (2022). Upaya pencapaian tugas

- perkembangan remaja melalui terapi kelompok terapeutik. *Medic*, 5(2).
- Mowata, S. O. (2013). Perkembangan psiko-sosial remaja dari perspektif Erik Erikson. *Universitas Kristen Satya Wacana*.
- Ningrum, M. S. &, & Khusniyati, A. (2022). Meningkatkan Kepedulian Terhadap Gangguan Kesehatan Mental Pada Remaja. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 1174–1178.
- No, L., Psikologi, F., Negeri, U. I., Malik, M., & Malang, I. (2023). (*PROBLEM SOLVING*) *PADA REMAJA DI SEKOLAH NOROL IMAN* (Issue 16410236).
- Notoatmodjo. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan.
- Novitawati, & Permatasari, N. (2022). *Psijokogi Perkembangan Anak Usia Dini*. 160.
- Nurika, N., & Fitriani, Y. (2023). Resiliensi Akademik Pada Siswa Smpn 08 Tambun Seltan Pasca Pandemi Covid-19 Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *Social Philanthropic*, 2(1), 52–58.
- Oktaviana, M., & Wimbari, S. (2019). Validasi Klinik Strenghts and Difficulties Questionnaire (SDQ) sebagai Instrumen Skrining Gangguan Tingkah Laku. *Jurnal Psikologi*, 41(1), 101.
- Paramita, F. P., & Lubis, S. D. (2012). Hubungan Antara Resiliensi Dan Coping Pada Remaja Akhir Yang Memiliki Orangtua Penderita Penyakit Kronis. *Naskah Publikasi Tesis Universitas Indonesia*.
- Pratiwi, S. A., & Yuliandri, B. S. (2022). Antecedent Dan Hasil Dari Resiliensi Antecedent and Outcome of Resilience. *Motiva : Jurnal Psikologi 2022*, 5(1), 8–15.
- Rahmawani. (2021). Perkembangan Fisik Dan Kognitif Remaja. *Perkembangan Masa Remaja*, 9–41.
- Ramadhana, N. S., & Indrawati, E. (2019). Kecerdasan Adversitas dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Resiliensi Akademik Siswa SMP X Jakarta Timur. *Ikraith-Humaniora*, 3(2), 39–45.

- Riany, Y. E., & Ihsana, A. (2021). Parenting stress, social support, self-compassion, and parenting practices among mothers of children with ASD and ADHD. *Psikohumaniora*.
- Saiman, S., & Ekawati, D. (2019). Meningkatkan Kemampuan Prosocial Remaja. *International Journal of Communication*, 12(1), 21–32.
- Saptariaji, N. H. (2021). Hubungan antara Efikasi Diri dengan Resiliensi Siswa Korban Bullying Pada SMA Negeri Kota Semarang. *Uin Walisongo Semarang*, 2(1).
- Solihat, A., Rohaeti, E. E., & Alawiyah, T. (2021). Gambaran Perilaku Prosocial Siswa Kelas Vii Smp Negeri 1 Cimahi. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 4(3), 241.
- Sunghwan, & Maraz, A. (2022). Emotion-focused coping mediates the relationship between COVID-related distress and compulsive buying. *PLoS ONE*, 17(9 September), 1–14.
- Syifa, M. A. (2019). *Hubungan Resiliensi dengan Stres pada Taruna Tingkat I di Sekolah Tinggi Perikanan*. 1–113.
- Tiara, M. S., & Mochamad, N. (2022). Hubungan antara efikasi diri dan regulasi emosi individu terhadap kemampuan resiliensi peserta didik di SMP Negeri 10 Surabaya. *Jurnal BK UNESA*, 13(1), 705–714.
- Umar, L. M., & Nursalim, M. (2020). Studi Kepustakaan Tentang Dampak Wabah Covid-19 Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar Pada Siswa Sekolah Dasar. *Program Studi Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya*, 599–609.
- Wasono, C. W. (2021). Pengaruh Resiliensi terhadap Harga Diri Remaja di Panti Asuhan Yatim dan Tunanetra Muhammadiyah Purworejo. *Acta Psychologia*.
- Yelvita, F. S. (2019). *HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DENGAN RESILIENSI REMAJA SANTRI*. 8.5.2017, 2003–2005.

Lampiran 1



**SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
YAYASAN RUMAH SAKIT ISLAM
(STIKES YARSI) PONTIANAK**
SK MENDIKNAS RI NOMOR : 120/D/O/2009 Tanggal 3 Agustus 2009

Alamat : Jl Panglima A'Im No. 1 Pontianak Timur 78232 - Kalimantan Barat | Telp./Fax. (0561) 732927 - 749478 | Hp.082152520500 | E-mail : stikesyarsiptk@yahoo.com | Website : www.stikesyarsi-pontianak.ac.id

Nomor : ~~966~~/STIKES.YSI/X/2023
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Izin Pengambilan Data**

Pontianak, 30 Oktober 2023
15 Rabiul Akhir 1445 H

K e p a d a
Yth. **Kepala Sekolah SMP Kelam Permai**

di -
Sintang

Assalamualaikum Wr. Wb

Teriring salam dan doa kami panjatkan serta puji dan syukur kehadirat Allah Subhanahu wa ta'ala, semoga kita selalu diberikan Rahmat, Taufik dan Hidayah-Nya dalam menjalankan aktifitas sehari-hari. Aamiin Ya Robbal Alamiin

Dalam rangka pelaksanaan kegiatan **Skripsi** mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Keperawatan STIKES YARSI Pontianak atas nama :

ESKA
NIM: 821223009

Akan menyusun proposal penelitian dengan judul **Hubungan Antara Resiliensi Dengan Coping, Efikasi Diri dan Kemampuan Prososial Remaja SMP Di Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang.**

Sehubungan dengan hal tersebut, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu mengizinkan yang bersangkutan untuk mengumpulkan data awal di **SMP Kelam Permai Kabupaten Sintang.**

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

**a.n. Ketua
Wakil Ketua I
Bidang Akademik dan Kemahasiswaan**



Ns. Ali Akbar, M. Kep
NIK. 3198610200908 1 012

Lampiran 2



PEMERINTAH KABUPATEN SINTANG
DINAS PENDIDIKAN & KEBUDAYAAN
SMPN 2 KELAM PERMAI

Alamat : Jalan Sintang-Putusiasbau, Kebong, Kelam Permai, Kode Pos 78692
Email : smpn2kelampermai@gmail.com.

SURAT REKOMENDASI

Nomor : 421.3 / 179 /SMP.2-B/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ida Hartati, SP.d. Ina
Nip : 19640419 1986 01 2004
Pangkat, Gol/Ruang : Pembina, IV/a
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMP Negeri 2 Kelam Permai

Dengan ini menyatakan bersedia menerima :

Nama : Eska
NIM : 821223009
PRODI : Ilmu Keperawatan
Perguruan Tinggi : STIKES YARSI PONTIANAK

Untuk mengumpulkan data awal di SMP Kelam Permai dalam penyusunan Proposal Penelitian dengan judul "**Hubungan Antara Resiliensi dengan Coping, Efikasi diri dan Kemampuan Prosocial Remaja SMP di Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang**"

Demikian surat rekomendasi ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kebong, 31 Oktober 2023

Kepala SMPN 2 Kelam Permai,



IDA HARTATI, S.Pd. Ina
PEMBINA

19640419 1986 01 2004

Lampiran 3

PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN

Dengan hormat Saya Eska mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Yayasan Rumah Sakit Islam (YARSI) Pontianak bermaksud melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan antara Koping, Efikasi diri dan Kemampuan Prososial terhadap Resiliensi Remaja Di SMP Kelam Permai, Kabupaten Sintang”.

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah ada hubungan koping, efikasi diri dan kemampuan prososial terhadap resiliensi remaja di SMP Kelam Permai Kabupaten Sintang.

Segala informasi yang diberikan melalui kuesioner yang telah disusun oleh peneliti dijamin kerahasiaannya dan peneliti bersedia bertanggungjawab apabila informasi yang diberikan akan merugikan. Saudara berhak untuk bersedia ataupun menolak menjadi responden apabila ada pernyataan yang tidak berkenan.

Sehubungan dengan itu, saya mencoba kesediaan adik-adik untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini sebagai responden penelitian dengan mengisi kuesioner yang akan peneliti berikan. Adik-adik tidak perlu khawatir akan benar atau salah jawabannya yang diberikan. Oleh karena itu, berikanlah jawaban yang jujur sesuai dengan apa yang adik-adik rasakan. Atas perhatian dan kesediaannya adik-adik, saya mengucapkan banyak terima kasih.

Pontianak, Oktober 2023

Eska

Lampiran 4

LEMBAR PENJELASAN KEPADA RESPONDEN

Saya Eska mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Yayasan Rumah Sakit Islam (YARSI) Pontianak akan melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan antara Koping, Efikasi diri dan Kemampuan prososial terhadap Resiliensi Remaja Di SMP Kelam Permai Kabupaten Sintang”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah koping, efikasi diri dan kemampuan prososial terhadap resiliensi pada remaja di SMP Kelam Permai Kabupaten Sintang.

Penelitian ini membutuhkan 463 responden, dengan menggunakan kuesioner sebagai alat penelitian.

A. Kesukarelaan untuk ikut penelitian

Adik-adik dapat mengikuti dalam penelitian ini tanpa ada paksaan. Bila adik-adik sudah memutuskan memberikan izin untuk ikut serta dalam penelitian ini, maka adik-adik diharapkan dapat mengisi dan menandatangani lembar persetujuan. Adik-adik juga dapat mengundurkan diri dalam penelitian ini jika berubah pikiran atau tidak berkenan untuk dilakukan penelitian.

B. Prosedur Penelitian

Apabila adik-adik sudah memberikan izin untuk berpartisipasi dalam penelitian ini, maka akan diminta untuk menandatangani lembar persetujuan sebanyak dua rangkap, satu untuk adik-adik simpan dan satu untuk peneliti. Prosedur selanjutnya adalah adik-adik akan diminta mengisi kuesioner.

C. Kewajiban subjek penelitian

Sebagai subjek penelitian adik-adik berkewajiban mengikuti aturan atau petunjuk penelitian seperti yang tertulis diatas. Bila ada yang belum jelas, adik-adik dapat bertanya lebih lanjut kepada peneliti.

D. Risiko dan efek samping dan penanganannya

Penelitian ini tidak mempunyai risiko klinis terhadap responden.

E. Manfaat

Keuntungan yang didapatkan adalah untuk mengetahui hubungan apakah koping, efikasi dan prososial dapat mempengaruhi resiliensi remaja

F. Kerahasiaan

Semua informasi yang berkaitan dengan identitas adik-adik sebagai responden akan dirahasiakan dan hanya dipergunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian akan dipublikasikan tanpa ada identitas adik-adik.

G. Kompensasi

Peneliti tidak memberikan kompensasi

H. Pembiayaan

Semua biaya yang terkait dengan penelitian akan ditanggung oleh peneliti tanpa meminta sedikitpun biaya dari responden

I. Informasi tambahan

Adik-adik diberi kesempatan untuk menanyakan semua hal yang belum jelas sehubungan dengan penelitian ini. Bila sewaktu-waktu membutuhkan penjelasan lebih lanjut dapat menghubungi peneliti Eska pada nomor 082153082119

Lampiran 5

LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN UNTUK KEIKUTSERTAAN
DALAM PENELITIAN

Semua penjelasan tentang penelitian yang akan dilakukan oleh Eska dari Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Yayasan Rumah Sakit Islam (YARSI) Pontianak tentang “Hubungan antara koping, efikasi diri dan kemampuan prososial terhadap resiliensi remaja di SMP Kelay Permai Kabupaten Sintang” telah disampaikan kepada saya dan semua pertanyaan telah dijawab oleh peneliti. Saya mengerti bahwa bila memerlukan penjelasan, saya dapat menanyakan kepada Eska pada nomor 082153082119

Saya sebagai responden :.....

SETUJU

Untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Tanggal :

Tanda tangan responden :

Nama responden :

Tanda tangan sanksi :

Nama sanksi :

Lampiran 6

PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN

Setelah dijelaskan maksud dan tujuan penelitian ini, maka saya bersedia menjadi responden dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara :

Nama : Eska

NIM : 821223009

Mahasiswa Sarjana Keperawatan (S.kep) Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Yayasan Rumah Sakit Islam (YARSI) Pontianak dengan judul “Hubungan antara koping, efikasi diri, dan kemampuan prososial terhadap resiliensi remaja di SMP Kelam Permai Kabupaten Sintang”

Dengan persetujuan ini, saya tanda tangani dengan sukarela menjadi responden tanpa paksaan dari pihak manapun.

No. Responden (Di isi oleh peneliti)

Lampiran 7

KUESIONER RESILIENSI

Di bawah ini terdapat beberapa pernyataan, di sini anda di minta untuk memberikan respon atau jawaban yang sesuai dengan diri anda sendiri dengan memberikan tanda centang (v) pada kolom yang tersedia. Setiap pernyataan hanya ada satu jawaban yang harus dipilih yang sesuai dengan diri anda, diantaranya:

- | | |
|------------------------------------|------------------------------|
| 1. Sangat tidak sesuai dengan saya | 3. Tidak yakin |
| 2. Tidak sesuai dengan saya | 4. Sesuai dengan saya |
| | 5. Sangat sesuai dengan saya |

Jawaban-jawaban anda tidak ada yang benar dan salah, akan tetapi jawaban yang benar adalah jawaban yang sesuai dengan diri anda sendiri dan di jawab dengan jujur.

No	Pernyataan	STSDS	TSDS	TY	SDS	SSDS
1.	Saya aktif mencari cara mengatasi tantangan yang saya hadapi					
2.	Saya bisa menangani apapun yang terjadi					
3.	Saya cenderung untuk cepat pulih dari sakit atau masalah					
4.	Saya dapat tumbuh dalam arti positif dengan menangani situasi yang sulit					
5.	Saya melihat tantangan sebagai peluang untuk belajar					
6.	Saya dapat melewati masa-masa sulit karena saya sudah berpengalaman mengatasi hal yang serupa sebelumnya					
7.	Saya biasanya percaya diri dalam mengerjakan hal yang saya tentukan					
8.	Saya dapat beradaptasi pada perubahan					

9.	Saya selalu belajar dari kesalahan					
10.	Saya tidak mudah kecil hati ketika mengalami kegagalan					
11.	Saya cenderung lebih antusias menghadapi masalah ketimbang menghindarinya					
12.	Saya biasanya optimistis dan penuh harapan					
13.	Saya tidak mudah menyerah ketika merasa sesuatu seperti tidak ada harapan					
14.	Saya cenderung cepat bangkit dari kejadian yang penuh tekanan					
15.	Saya tertarik dalam menghadapi dan memecahkan masalah					
16.	Saya dapat melihat sisi humoris dari sebuah masalah					
17.	Orang-orang senang menghabiskan waktu dengan saya					

Growth-focused resilience Kuesioner Resiliensi – Amir, Standen (2019) Amir, M.T. and Standen, P. (2019), "Growth-focused resilience: development and validation of a new scale", *Management Research Review*, Vol. 42 No. 6, pp. 681- 702. <https://doi.org/10.1108/MRR-04-2018-0151>

Lampiran 8

KUESIONER KOPING**PETUNJUK PENGISIAN**

Di bawah ini terdapat beberapa pernyataan, di sini anda di minta untuk memberikan respon atau jawaban yang sesuai dengan diri anda sendiri dengan memberikan tanda centang (v) pada kolom yang tersedia. Setiap pernyataan hanya ada satu jawaban yang harus dipilih yang sesuai dengan diri anda, diantaranya:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Jawaban-jawaban anda tidak ada yang benar dan salah, akan tetapi jawaban yang benar adalah jawaban yang sesuai dengan diri anda sendiri dan di jawab dengan jujur.

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Ketika mendapatkan masalah, saya akan curhat kepada sahabat yang paham saya.				
2.	Meskipun berulang kali saya mendapat masalah, namun saya kurang dapat mengambil makna dari setiap permasalahan yang ada.				
3.	Saya memilih berusaha daripada hanya memikirkan bagaimana masalah saya terselesaikan.				
4.	Saat saya mendapat masalah, saya ingin melupakannya				
5.	Ketika mendapat masalah, saya kurang berhati-hati dalam mengambil keputusan.				
6.	Permasalahan yang saya alami membuat saya sadar akan makna kehidupan.				
7.	Saya menyesal karena tidak bisa menyelesaikan masalah.				

8.	Berandai-andai membuat saya banyak kehilangan waktu, sehingga itu tidak saya lakukan.				
9.	Bagi saya mengevaluasi cara yang pernah saya lakukan akan menghabiskan waktu saja.				
10.	Saya merasa kurang dapat memahami makna dari masalah yang saya alami.				
11.	Saya merasa biasa saja meskipun saya tidak dapat menyelesaikan masalah yang datang.				
12.	Masalah bagi saya merupakan sesuatu yang memberatkan.				
13.	Ketika permasalahan semakin sulit, terkadang saya membayangkan seandainya saja masalah ini sudah selesai				
14.	Mencari makna dari setiap kegagalan yang saya alami, membuat saya lebih siap dalam melangkah ke depan.				
15.	Saya kurang dapat banyak berpikir dalam menghadapi suatu keadaan yang menekan.				
16.	Terkadang saya merasa menjadi penyebab dari masalah yang datang.				
17.	Ketika ada permasalahan, saya langsung memikirkan jalan keluarnya.				
18.	Saya lebih suka menyelesaikan permasalahan sendiri.				
19.	Permasalahn yang datang membuat saya tidak mempunyai gairah beraktivitas lainnya.				
20.	Saya yakin permasalahn ini akan selesai dengan sendirinya.				
21.	Saya memikirkan lebih dari satu cara dalam menyelesaikan maslah.				
22.	Dengan hanya merasa menyesali diri, masalah tidak akan pernah selesai.				

23.	Saya memilih menghindari menyelesaikan masalah dengan orang lain yang terlibat di dalamnya karena saya mampu menyelesaikannya sendiri				
24.	Penyelesaian merupakan prioritas utama ketika menghadapi masalah.				
25.	Permasalahan yang datang menyita perhatian dan tenaga, sehingga saya kurang bisa melihat hal-hal positif yang lain dalam diri saya.				
26.	Ketika ada masalah, secepatnya saya menyelesaikannya.				
27.	Ketika mengalami masalah, saya cenderung mencari kesibukan lain.				

Lampiran 9

KUESIONER EFIKASI DIRI

Di bawah ini terdapat beberapa pernyataan, di sini anda di minta untuk memberikan respon atau jawaban yang sesuai dengan diri anda sendiri dengan memberikan tanda centang (v) pada kolom yang tersedia. Setiap pernyataan hanya ada satu jawaban yang harus dipilih yang sesuai dengan diri anda, diantaranya:

STS (Sangat Tidak Sesuai) CS (Cukup Sesuai)

TS (Tidak Sesuai)

SS (Sangat Sesuai)

N (Netral)

Jawaban-jawaban anda tidak ada yang benar dan salah, akan tetapi jawaban yang benar adalah jawaban yang sesuai dengan diri anda sendiri dan di jawab dengan jujur.

No	Pernyataan	STS	TS	N	CS	SS
1.	Saya dapat selalu menyelesaikan masalah yang sulit jika saya berusaha keras.					
2.	Saya mampu mencari cara untuk menyelesaikan masalah jika ada sesuatu yang menghambat tujuan saya					
3.	Mudah bagi saya untuk tetap pada tujuan dan mencapai tujuan saya					
4.	Saya yakin bahwa saya dapat bertindak dengan baik dalam situasi yang tidak terduga					
5.	Berkat kemampuan saya, saya tahu bagaimana cara menghadapi situasi yang tidak terduga					
6.	Saya dapat menyelesaikan berbagai permasalahan jika saya sungguh-sungguh dalam melakukannya					
7.	Saya dapat tetap tenang saat menghadapi kesulitan karena saya dapat mengandalkan kemampuan saya untuk mengatasi hal tersebut					

8.	Saat berhadapan dengan sebuah masalah, saya mempunyai banyak ide untuk mengatasinya					
9.	Ketika berada dalam situasi sulit, saya dapat memikirkan cara untuk keluar dari kesulitan tersebut					
10.	Apapun yang terjadi, saya akan dapat mengatasinya dengan baik					

Lampiran 10

KUESIONER PROSOSIAL

Di bawah ini terdapat beberapa pernyataan, di sini anda di minta untuk memberikan respon atau jawaban yang sesuai dengan diri anda sendiri dengan memberikan tanda centang (v) pada kolom yang tersedia. Setiap pernyataan hanya ada satu jawaban yang harus dipilih yang sesuai dengan diri anda, diantaranya:

B (Benar)

TB (Tidak Benar)

AB (Agak Benar)

Jawaban-jawaban anda tidak ada yang benar dan salah, akan tetapi jawaban yang benar adalah jawaban yang sesuai dengan diri anda sendiri dan di jawab dengan jujur.

No	Pernyataan	Benar	Tidak benar	Agak benar
1.	Saya berusaha baik kepada orang lain. Saya peduli dengan perasaan mereka.			
2.	Saya gelisah. Saya tidak bisa diam untuk waktu yang lama.			
3.	Saya seringa sakit kepala, sakit perut, atau macam-macam sakit lainnya.			
4.	Kalau saya memiliki mainan, CD, atau makanan (saya biasanya berbagi dengan orang lain.			
5.	Saya menjadi sangat marah dan sering tidak dapat mengendalikan kemarahan saya			
6.	Saya lebih suka sendiri daripada bersama dengan orang lain.			
7.	Saya biasanya melakukan apa yang di perintahkan orang lain.			
8.	Saya banyak merasa cemas dan khawatir terhadap apapun.			
9.	Saya selalu siap menolong jika seseorang terluka, kecewa, atau			

	merasa sakit.			
10	Bila sedang gelisah atau cemas badan saya sering bergerak-gerak tanpa saya sadari.			
11.	Saya mempunyai satu teman baik atau lebih.			
12.	Saya sering bertengkar dengan orang lain. Saya dapat memaksa orang lain melakukan apa yang saya inginkan			
13.	Saya sering merasa tidak bahagia, sedih, atau menangis.			
14.	Orang lain seusia saya umumnya menyukai saya.			
15.	Perhatian saya mudah teralih, saya sulit untuk memusatkan perhatian pada apapun.			
16.	Saya merasa gugup dalam situasi baru, saya mudah kehilangan rasa percaya diri.			
17.	Saya bersikap baik terhadap anak-anak yang lebih muda dari saya.			
18.	Saya sering dituduh berbohong atay berbuat curang.			
19.	Saya sering di ganggu atau dipermainkan oleh anak-anak atau remaja lainnya.			
20.	Saya sering menawarkan diri untuk membantu orang lain (orang tua, guru, anak-anak).			
21.	Saya berpikir terlebih dulu akibat yang akan terjadi, sebelum berbuat atau melakukan sesuatu.			
22.	Saya mengambil barang yang bukan milik saya dari rumah, sekolah, atau darimana saja.			
23.	Saya lebih mudah berteman dengan orang dewasa daripada dengan orang seusia saya.			

24.	Banyak yang saya takuti, saya mudah menjadi takut.			
25.	Saya menyelesaikan pekerjaan yang sedang saya lakukan. Saya mempunyai perhatian yang baik terhadap apapun.			

Lampiran 11

1. Koping dengan resiliensi

Koping	Resiliensi				Total	X ²	CC	P
	Rendah	Sedang	Tinggi	Luar Biasa				
Problem	34 (7.3)	1 (0.2)	0 (0.0)	0 (0.0)	35 (7.6)	592.539	0.749	0.000
Emotion	10 (2.2)	17 (3.7)	8 (1.7)	1 (0.2)	36 (7.8)			
Avoidant	0 (0.0)	0 (0.0)	39 (8.4)	353 (76.2)	392 (84.7)			
Total	44 (9.5)	18 (3.9)	47 (10.2)	354 (76.5)	463 (100)			

2. Efikasi diri dengan resiliensi

Efikasi Diri	Resiliensi				Total	X ²	CC	P
	Rendah	Sedang	Tinggi	Luar Biasa				
Rendah	43 (9.3)	13 (2.8)	0 (0.0)	0 (0.0)	56 (12.1)	443.774	0.700	0.000
Sedang	0 (0.0)	4 (0.9)	14 (3.0)	34 (7.4)	53 (11.2)			
Tinggi	1 (0.2)	1 (0.2)	33 (7.1)	320 (69.1)	355 (76.7)			
Total	44 (9.5)	18 (3.9)	47 (10.2)	354 (76.5)	463 (100.0)			

3. Prososial dengan resiliensi

Prososial	Resiliensi				Total	X ²	CC	P
	Rendah	Sedang	Tinggi	Luar Biasa				
Normal	13 (2.8)	0 (0.0%)	0 (0.0%)	5 (1.1%)	18 (3.9%)	198.1	0.54	0.00
Boderlie	31 (6.7%)	17 (3.7%)	24 (5.2%)	71 (15.3%)	143 (30.9%)			
Abnormal	0 (0.0%)	1 (0.2%)	23 (5.0%)	278 (60.0%)	302 (65.2%)			
Total	44 (9.5%)	18 (3.9%)	47 (10.2%)	354 (76.5%)	463 (100.0%)			

Lampiran 12 Uji Validitas
dan Reliabilitas Efikasi diri

Lampiran 12 Uji Validitas
dan Reliabilitas Efikasi diri

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	55	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	55	100.0

Reliability Statistics

<i>Chi square</i>	<i>N of Items</i>
.906	22

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Chi square if Item Deleted
aitem1	75.9455	103.904	.567	.901
aitem2	75.5455	105.586	.395	.905
aitem3	75.8909	104.543	.458	.904
aitem4	75.7818	104.877	.495	.903
aitem5	75.9455	105.423	.526	.902
aitem9	76.0545	104.978	.415	.905
aitem10	76.0545	107.090	.338	.906